

Dr. ENDAH RATNAWATY CHOTIM, M.Ag, M.Si

KONSTRUKSI

# KESADARAN GENDER

PADA REMAJA

[Memahami Kesadaran Gender dengan Pendekatan Kelompok Sebaya]

**Penerbit :**

**Fak. Ushuludin UIN SGD Bandung**

## Kutipan Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. **Ayat (1)**Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). **Ayat (2)** Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). **Ayat (3)** Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. **Ayat (4)**Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 17 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). **Ayat (5)** arangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 19, Pasal 20, atau Pasal 49 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah). **Ayat (6)** Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 24 atau Pasal 55 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah). **Ayat (7)** Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 25 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
3. **Ayat (8)** Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 27 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah). **Ayat (9)**Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 28 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah).

# KONSTRUKSI KESADARAN GENDER

PADA REMAJA

[Memahami Kesadaran Gender dengan Pendekatan Kelompok Sebaya]

ISBN : 978-623-7166-15-3

Cet. I Juni 2019, 16 x 24 cm; 112 hlm

Penulis

**Dr. ENDAH RATNAWATY CHOTIM, M.Ag, M.Si**

Desain Cover

**M. Ikhsan**

Setting, Layout

**M.Ikhsan**

Cetakan ke- 1

**Juni 2019**

Diterbitkan oleh:

Fak. Ushuludin

Jln. AH. nasution no 105 Kota Bandung

---

*Copy Right* © 2019 Fak. Ushuludin

Dilarang memperbanyak sebagian seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak penulis dilindungi undang-undang

*All right reserved*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB 1 SELAYANG PANDANG GENDER &amp; KELOMPOK SEBAYA</b>	<b>1</b>
A. Ikhtisar Awal.....	1
B. Gender dan Pendidikan.....	3
C. Bullying, Pelecehan, dan Kekerasan di Antara Siswa...	8
D. Kebijakan Nol Toleransi.....	9
E. Pelanggaran dan Kekerasan di Antara Siswa.....	11
F. Kelainan Gender.....	18
G. Konsekuensi Kebijakan Anti-Bullying.....	21
<b>BAB 2 GENG &amp; SEKOLAH .....</b>	<b>25</b>
A. Apa Itu Geng .....	25
B. Sejarah Singkat.....	29
C. Gadis, Sekolah & Geng.....	38
<b>BAB 3 HETEROSEKSISME &amp; HOMOFOBIA PADA KELOMPOK SEBAYA.....</b>	<b>41</b>
A. Isu Gender & Seksualitas dalam Kurikulum serta Kelompok yang Tersembunyi.....	42
B. Harapan Sekolah Moderat.....	45
C. Gay, Lesbian, Bisexual, & Remaja Transgender.....	49
D. Heterosexisme & Homophobia dalam Kelompok Sebaya.....	52
E. Peran Guru Sangat Signifikan.....	56
<b>BAB 4 BUDAYA FORMAL &amp; PERSAHABATAN DI SEKOLAH.....</b>	<b>59</b>
A. Urusan Budaya.....	61
B. Persamaan dan Perbedaan pada Budaya Pertemanan.....	65
C. Konflik Budaya Formal Sekolah & Budaya Pertemanan.....	73

<b>BAB 5</b>	<b>TAMAN BERMAIN DAN AKTIVITAS</b>	
	<b>REKREASI.....</b>	<b>74</b>
	A. Sosialisasi Gender.....	76
	B. Pengaruh Teman, Dewasa & Lingkungan.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>91</b>

# BAB I

## SELAYANG PANDANG

### A. Ikhtisar Awal

Istilah sebaya biasanya digunakan untuk merujuk pada orang yang menempati posisi yang setara dalam suatu organisasi atau jejaring sosial. Posisi ini biasanya ditunjuk oleh label identitas, dan mereka yang memiliki klaim sah untuk label yang sama dikatakan sebagai rekan. Dengan demikian, siswa di sekolah adalah teman sebaya, seperti juga guru di sekolah, tetapi siswa dan guru memegang posisi yang berbeda dan bukan teman sebaya. Siswa di sekolah yang berbeda juga dapat dianggap sebagai teman sebaya, terutama ketika siswa berada di tingkat kelas yang sama. Siswa juga dapat dianggap sebagai teman sebaya dari mereka yang putus sekolah, tetapi dalam kasus seperti itu, label selain siswa, seperti remaja, anggota geng, atau berusia 16 tahun, akan digunakan untuk mengidentifikasi dasar status teman sebaya mereka. . Meskipun guru atau kepala sekolah atau sopir bus sekolah atau akademisi yang menilai beasiswa satu sama lain memenuhi definisi teman sebaya seperti halnya siswa, istilah ini digunakan dalam Bagian VIII untuk merujuk pada kaum muda, terutama anak-anak dan remaja.

Kelompok sebaya terdiri dari dua atau lebih rekan yang dihubungkan bersama oleh lebih dari mereka label identitas umum. Keterkaitan ini biasanya mencakup kontak, interaksi, dan pilihan positif, sosiometrik , seperti meletakkan nama seseorang di

daftar teman atau menyebut orang itu ketika diminta untuk membuat daftar teman sekelas yang Anda sukai. Kelompok sebaya bervariasi dalam ukuran dan kedekatan. Kedekatan sulit untuk didefinisikan secara tepat karena didasarkan pada banyak keterkaitan, tetapi peningkatan jumlah kontak, durasi dan variasi interaksi, dan pilihan sosiometrik yang dibalas semuanya harus menjadi indikator peningkatan kedekatan dalam kelompok sebaya. Para ahli teori jaringan juga menekankan pentingnya kepadatan yang berarti sejauh mana anggota suatu kelompok saling berhubungan. Semakin banyak teman seseorang yang menjadi teman satu sama lain, semakin padat jaringan pertemanannya. Demikian pula, semakin tinggi proporsi teman sebaya yang mengidentifikasi diri mereka sendiri dan satu sama lain sebagai anggota dari kelompok yang sama, semakin padat kelompok itu. Kelompok sebaya padat cenderung dianggap tidak hanya lebih dekat tetapi juga lebih eksklusif daripada kelompok sebaya yang kurang padat.

Kelompok sebaya mungkin penting bagi anggotanya bahkan ketika kelompok itu tidak padat atau sangat dekat. Kelompok sebaya juga dapat berfungsi sebagai kelompok referensi positif untuk orang-orang yang bukan milik mereka. Dalam kasus seperti itu, orang dapat mengidentifikasi dengan suatu kelompok, berusaha untuk meniru, dan ingin bergabung, tetapi mereka mungkin memiliki sedikit, jika ada, kontak dan interaksi dengan anggota kelompok. Orang-orang semacam itu juga tidak akan menjadi sasaran pilihan sosiometrik yang positif oleh anggota

kelompok. Memang, anggota kelompok bahkan mungkin tidak menyadari orang-orang yang menggunakannya

## **B. Gender Dan Pendidikan**

Kelompok rujukan positif, meskipun para peneliti telah menemukan bahwa beberapa kelompok sebaya bekerja sangat keras untuk menjadi orang yang paling populer atau terkemuka di sekolah mereka.

Beberapa penelitian tentang kelompok sebaya telah berfokus pada dinamika internal mereka, dan bagian ini berisi esai yang melihat cara-cara di mana anak-anak dan remaja membangun budaya teman sebaya untuk diri mereka sendiri, "orang dalam," dan identitas kelompok yang berbeda untuk mereka yang mereka tolak, yang "Orang luar." Gender dan seksualitas sering digunakan untuk konstruksi ini, dan literatur besar telah muncul mendokumentasikan cara-cara di mana orang muda mengembangkan batas antara jenis kelamin dan kontras antara bentuk maskulinitas dan feminitas yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.

Meskipun batas-batas dan kontras ini mungkin agak berbeda ketika seseorang bergerak melintasi kelompok usia, sekolah, dan konteks nasional, tampaknya ada kecenderungan lintas-kontekstual untuk orang muda (dan banyak yang lebih tua) untuk terlibat dalam heteroseksisme, perilaku yang didasarkan pada asumsi bahwa seksualitas pria-wanita adalah, cara alami normal living kehidupan seseorang. Konsekuensi utama dari asumsi ini adalah

homofobia dan kepercayaan pada ketidaksetaraan gender. Sebagai bagian dari heteroseksisme, kepercayaan pada ketidaksetaraan gender mengambil bentuk keyakinan bahwa jenis hubungan pria-wanita dan seksualitas yang terbaik adalah di mana pria dominan dan wanita lebih patuh. Jadi, tidak cukup bagi seorang wanita untuk memilih pria untuk pasangan seksnya; dia juga harus bersedia tunduk pada keinginan dan keinginan pria itu sehubungan dengan jenis tindakan seks yang akan mereka praktikkan dan dengan frekuensi apa. Homofobia mengacu pada kata-kata dan tindakan yang mengekspresikan ketakutan dan kebencian terhadap seksualitas sesama jenis dan mereka yang mempraktikkan atau mengadvokasi. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan anak perempuan dan perempuan, anak laki-laki dan laki-laki lebih mungkin, rata-rata, untuk mendukung heteroseksisme, ketidaksetaraan gender, dan homofobia, dan perbedaan ini dianggap sebagai alasan untuk tingkat agresi, kekerasan, dan perilaku memberontak di antara anak laki-laki dan laki-laki. Ada juga semakin banyak bukti dari penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa ekspresi heteroseksisme dan homofobia tampaknya mencapai puncaknya di antara siswa yang terdaftar di sekolah menengah atau sekolah menengah pertama, tetapi penelitian lebih lanjut di negara lain diperlukan untuk menentukan apakah ini Temuan ini benar-benar berkaitan dengan usia atau jika itu adalah konsekuensi dari struktur sekolah dan budaya nasional di mana anak-anak AS tertanam.



Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa guru dan administrator sekolah terkadang menumbuhkan heteroseksisme siswa mereka. Ketika guru membuat pengelompokan siswa untuk tujuan pembelajaran atau disiplin, gender seringkali merupakan cara mudah untuk memisahkan siswa. Di sekolah dasar, misalnya, mungkin masih ada geografi atau ejaan lebah yang mempertinggi identitas dan perbedaan gender dengan mengadu domba anak laki-laki dengan anak perempuan. Bahkan di antara guru yang dengan hati-hati menghindari membuat pengelompokan berbasis gender, ada banyak yang memungkinkan siswa untuk membuat pengelompokan seperti itu untuk diri mereka sendiri. Ketika siswa diminta atau diizinkan untuk memilih teman satu tim atau rekan kerja, sangat mungkin mereka akan memilih teman mereka sendiri. Pada beberapa tingkat usia, ini sangat mungkin menjadi pilihan sesama jenis. Dan, pada semua tingkatan umur, kemungkinan anak laki-laki dianggap tidak maskulin dan anak perempuan berpikir tidak menarik akan dipilih terakhir atau akan tetap tidak dipilih. Setelah memberikan siswa pilihan mereka, sebagian besar guru akan enggan untuk menantang mereka bahkan jika mereka secara pribadi tidak setuju.

Biasanya, heteroseksisme, diskriminasi gender, dan homofobia di antara para siswa harus menjadi sangat umum dan cukup kejam sebelum otoritas sekolah mau - atau dipaksa - untuk mengambil tindakan terhadap para pelanggar. Hal yang sama berlaku untuk ketidakpuasan siswa terhadap sekolah, yang sering ditoleransi

selama tidak mengambil bentuk pemberontakan terbuka. Bahkan ketika siswa bertindak, fokus tindakan disipliner oleh sekolah biasanya diarahkan pada siswa yang berperilaku tidak baik dengan sedikit perhatian yang diberikan kepada kelompok teman sebaya atau "geng" yang sering mendukung perilaku buruk dan cenderung mempromosikan terulangnya hal itu.

Kurangnya perhatian terhadap kelompok sebaya mencerminkan kecenderungan umum di kalangan pendidik dan peneliti pendidikan untuk mengadopsi pendekatan individualistik terhadap siswa. Sebagai bagian dari pendekatan ini, diasumsikan bahwa fokus pendidikan harus pada pembelajaran dan guru harus membantu masing-masing dari dia atau murid-muridnya untuk mencapai tingkat tertinggi achievement yang bahwa siswa mampu. Dengan demikian, hubungan yang paling penting di ruang kelas adalah antara guru dan masing-masing siswa. Hubungan di antara siswa itu sendiri dipandang sebagai sekunder dan biasanya menjadi penting bagi guru hanya ketika mereka menghambat proses pembelajaran. Ketika itu terjadi, kecenderungan guru adalah mengidentifikasi satu atau beberapa "pembuat onar," untuk membuat mereka disiplin, dan untuk memulihkan ketertiban ruang kelas sehingga pembelajaran terus terjadi.

Namun, ada berbagai strategi belajar-mengajar, yang dikenal sebagai pembelajaran kooperatif, yang mengakui bahwa ada cara-cara penting di mana proses dan hubungankelompok dapat mengganggu atau membantu pembelajaran di kelas. Beberapa

bentuk pembelajaran kooperatif dirancang khusus untuk memecah prasangka dan diskriminasi di antara siswa dan untuk meningkatkan hubungan sosial mereka, terutama hubungan di antara siswa dari berbagai ras-etnis dan kelas sosial. Titik awal untuk pembelajaran kooperatif adalah pembangunan berbagai format pembelajaran diad dan kelompok kecil yang menyatukan siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Kontak saja jarang cukup untuk mengurangi prasangka. Sebaliknya, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa peningkatan kontak lintas garis ras lebih cenderung meningkat daripada menurunkan kedua persepsi perbedaan ras dan antipati antar ras. Untuk mencegah hasil tersebut, studi diad dan kelompok-kelompok kecil telah dirancang untuk mendorong tidak hanya kontak antara siswa heterogen tetapi juga saling ketergantungan dan kerjasama. Menurut badan penelitian yang berkembang, hubungan interpersonal yang lebih positif, termasuk hubungan ras-etnis dan sosial-kelas yang lebih baik, dapat dicapai di ruang kelas jika siswa berpartisipasi dalam kelompok pengajaran yang sengaja dan hati-hati disusun untuk memenuhi tujuan-tujuan ini. Apa yang kurang pasti adalah efek yang saling tergantung, kelompok rekan kerja yang diprakarsai dalam pengaturan sekolah akan memiliki prasangka mengenai gender dan orientasi seksual dan pada kelompok teman sebaya yang dipilih siswa untuk diri mereka sendiri baik di dalam maupun di luar kelas.

### **C. Bullying, Pelecehan, dan Kekerasan di Antara Siswa**

Sekolah dasar dan menengah negara kita dipenuhi dengan banyak contoh pelecehan dan kekerasan berbasis murid-murid. Meskipun persyaratan untuk *pliance com-* dan pemantauan diartikulasikan dalam undang-undang negara bagian dan federal dan bimbingan terus dikeluarkan oleh badan-badan federal dan pengadilan federal pada Judul IX KASIH Pendidikan Amend- yang disahkan oleh Kongres AS pada tahun 1972 untuk menghilangkan diskriminasi seks di lembaga pendidikan yang menerima bantuan keuangan federal (artinya hampir semua sekolah K-12 publik), hasil dari survei membuktikan bahwa terjadi pelecehan seksual dan gender yang buruk di sekolah kami. Namun, pelecehan seksual atau berbasis gender jarang muncul dalam analisis standar kekerasan sekolah – gender tidak ada.

Tidak hanya gender yang hilang, tetapi banyak dari analisis ini juga menderita dari kegagalan untuk membedakan antara tindakan yang memenuhi standar hukum untuk kekerasan dan pelecehan dan tindakan kelakuan non-pidana. Sementara yang terakhir mungkin mengharuskan siswa untuk tunduk pada pengaturan, pelatihan ulang, atau bahkan semacam disiplin, mereka tidak naik ke standar kriminalitas yang tersirat dalam kebijakan "toleransi nol" yang sekarang diberlakukan oleh banyak sekolah AS. . Kebijakan-kebijakan ini seringkali gagal untuk membedakan antara kejahatan dan pelanggaran kecil terhadap peraturan sekolah dengan akibatnya menimbulkan ancaman terhadap hak-hak sipil dan kebebasan di

sekolah. Mask- ing kegagalan untuk membedakan kekerasan ilegal dan pelecehan dari laku buruk adalah meningkatnya penggunaan istilah "intimidasi" untuk merujuk kepada berbagai perilaku siswa consid-ered tidak dapat diterima oleh pihak sekolah. Istilah ini tidak hanya menyembunyikan sifat gender dan sexu-alized dari banyak tindakan besar kekerasan dan pelecehan di kalangan siswa tetapi juga menggeser tanggung jawab untuk tindakan-tindakan kepada siswa yang melakukan mereka dan jauh dari sekolah yang diperlukan secara hukum untuk menyediakan lingkungan bebas dari pelecehan dan kekerasan berbasis gender.

### **C. Kebijakan Nol Toleransi**

Bangsa itu ngeri dengan penembakan April 1999 di Columbine High School di Little-ton, Colorado. Semalam, laporan muncul pada topik "kekerasan sekolah" dengan banyak langkah mendesak yang diduga akan membuat sekolah lebih aman daripada sebelumnya dengan menangguhkan dan / atau mengeluarkan lebih banyak siswa di bawah kerangka kerja "satu pukulan, Anda keluar" tanpa toleransi.

Dalam kerangka ini, sekolah dengan cepat menangguhkan siswa untuk apa pun yang dapat dianggap sebagai senjata, narkoba, atau ancaman, dan hasilnya adalah siswa dikendalikan dengan cara yang merusak hak-hak konstitusional mereka. Siswa telah diskors untuk makalah yang telah mereka tulis, pemikiran yang mereka miliki, dan gambar yang mereka buat ( Commonwealth v. Milo,

M., 433 Mass. 149 [2001]). Anak SD telah ditangguhkan untuk komentar yang dibuat di panas permainan sentuhan sepak bola atau dalam menanggapi guru menyangkal izin untuk pergi ke kamar mandi, komentar bahwa sekolah karakter-terwujud sebagai “ancaman kematian.” Dalam kasus dari Jonesboro, Arkansas , seorang bocah lelaki berusia delapan tahun ditangguhkan karena mengarahkan nugget ayam ke seorang guru dan berkata, “ Pow , pow .”

Toleransi nol adalah pendekatan yang sangat cacat, tidak menyisakan ruang untuk momen-momen yang dapat diajar, intervensi lulus, atau disiplin progresif. Ini adalah kebijakan yang menghina guru dan melanggar hak-hak sipil siswa. Penghakiman pendidik didiskon, dan satu ishment pun- yang dijatuhkan untuk berbagai memusingkan luas tindakan. Standar bersifat subyektif, tetapi kalimatnya seragam parah. Tidak mengherankan, toleransi nol memiliki implikasi rasial – jumlah siswa kulit berwarna yang tidak proporsional telah ditangguhkan dan dikeluarkan berdasarkan kebijakan (The Civil Rights Project, 2000; Skiba , 2000).

Mania tanpa toleransi di sekolah adalah bagian dari ideologi hukuman yang meresap dan kebijakan sosial yang juga mencakup percobaan anak di bawah umur sebagai orang dewasa (Proposisi 21 California disahkan pada Maret 2000), teori pencegahan, dan hukuman wajib. Pendidik sekarang termasuk perilaku intimidasi di bawah payung toleransi nol yang terus meluas. Sekolah dengan

bangga menyatakan bahwa mereka tidak akan mentolerir pelaku intimidasi; ada poster-poster penindas di sekitar gedung-gedung sekolah, dan aturan-aturan baru untuk meliputi intimidasi dan pemberantasan intimidasi adalah kemarahan semua anggota dewan, pejabat sekolah, dan konsultan.

Pendekatan nol toleransi telah mengambil alih akal sehat dari lembaga pendidikan dan legislatif. Apa yang hilang dalam lonjakan laporan dan hiruk pikuk ini untuk mengurangi gagasan bullying yang agak ekspansif di sekolah adalah hak siswa untuk bersekolah di lingkungan yang aman gender, bebas dari pelecehan dan kekerasan berbasis gender.

### **Pelecehan atau Pelanggaran?**

Kerangka kerja intimidasi yang sangat populer itu merepresentasikan formulasi kekerasan yang problematik karena hal itu menurunkan pelecehan dan menghilangkannya dari wacana hak-hak dengan menempatkannya dalam ranah yang lebih psikologis dan patologis. Keberatan terhadap upaya anti-intimidasi ini terkandung dalam undang-undang baru dan upaya pelatihan yang telah menemani mereka berlipat ganda: (a) Undang-undang sebagian besar tidak meminta pertanggungjawaban administrator sekolah dengan cara yang sama untuk menyelesaikan masalah yang diperlukan Judul IX tetapi sebaliknya menempatkan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah pada korban; (B) sebagian besar

undang-undang anti-intimidasi ini terlalu luas dan sewenang-wenang dengan hasil bahwa siswa ditanggihkan atau dikeluarkan dari sekolah karena berbagai pelanggaran kecil; dan (c) kadangkadang perilaku mengerikan dibingkai sebagai penindasan ketika, pada kenyataannya, mereka mungkin merupakan pelecehan seksual atau gender ilegal atau bahkan pelecehan atau penyerangan kriminal (Stein, 2003, 2005).

Di Amerika Serikat, wacana seputar intimidasi adalah fenomena yang relatif baru, sebagian besar diimpor dari Eropa dan penelitian yang dilakukan di sana sejak tahun 1970-an (misalnya Ahmad & Smith, 1994; Olweus, 1993). Sebelum penekanan pada penindasan sebagai tren baru bagi pendidik dan peneliti AS, perbaikan ketidakadilan dan kesalahan ditangani melalui hak-hak sipil dan Konstitusi. Namun, keterkaitan tersebut dan warisan sekarang dalam bahaya: Wacana bullying dapat memunculkan wacana hak (Stein, 2003).

## **E. Pelanggaran dan Kekerasan di Antara Siswa**

Pertimbangkan kasus Dewan Pendidikan Davis v. Monroe County yang disidangkan di Mahkamah Agung AS tahun 1999, yang rinciannya menunjukkan implikasi dari perbedaan pelecehan seksual yang ditindas. LaShonda Davis berulang kali menyentuh, meraih,



dan verbal-bully diganggu oleh teman sekelas laki-laki di kelas limanya. Bocah itu, yang hanya dikenal dengan inisial namanya, GF, berulang kali berusaha menyentuh payudara dan area kelamin LaShonda, menggosoknya secara seksual, terus-menerus memintanya untuk berhubungan seks, dan, dalam satu contoh, meletakkan palang pintu plastik di celananya untuk mensimulasikan ereksi dan kemudian datang padanya di seksual cara sugestif. Tanpa imajinasi, bocah ini halus atau perilakunya ambigu; melainkan, itu gigih dan tak henti-hentinya. Haruskah perilaku ini disebut intimidasi atau pelecehan seksual? Jawaban atas pertanyaan ini memiliki konsekuensi yang sangat penting bagi LaShonda, bagi penyerangnya, dan bagi para guru dan administrator sekolah.

LaShonda tidak menanggapi secara pasif perilaku bocah itu. Selain menyuruh GF untuk berhenti, dia juga memberi tahu gurunya. Orang tuanya juga mengeluh kepada gurunya dan meminta agar kursi LaShonda dipindahkan. Tetapi, guru-gurunya dan pejabat sekolah tidak melakukan apa pun, bahkan untuk memisahkan kedua siswa yang duduk bersebelahan. Perilaku GF jelas memengaruhi LaShonda, baik secara psikologis maupun akademis. Setelah beberapa bulan ini, nilai LaShonda jatuh dan dia menulis catatan bunuh diri. Orang tuanya mengajukan pengaduan pidana terhadap bocah itu dan juga gugatan hak-hak sipil federal terhadap distrik sekolah karena mengizinkan lingkungan yang bermusuhan secara seksual ada. Dalam tindakan kriminal, bocah itu

mengaku bersalah atas tuduhan seksual. Dan, setelah lima tahun pertempuran hukum dan banding, kasus mereka disidangkan di Mahkamah Agung AS. Dalam keputusan lima banding empat, Pengadilan memutuskan bahwa sekolah bertanggung jawab atas pelecehan seksual antar siswa jika pejabat sekolah mengetahui tentang pelecehan seksual dan gagal mengambil tindakan.

Sangat tidak mungkin jika perilaku ini dibingkai sebagai penindasan bahwa kasus LaShonda akan pernah didengar di pengadilan federal, apalagi di Mahkamah Agung AS. Seperti itu, perilaku yang menimpa dirinya, baik oleh teman sekelas laki-laki dan pengobatan yang dia terima dari personil sekolah, yang dibingkai sebagai pelanggaran hak-hak sipil. Untuk menganggap perilaku ini sebagai penindasan akan memindahkan kasusnya ke kantor kepala sekolah, tempat di mana dia belum menerima keadilan atau ganti rugi sebelum mengajukan gugatan federal atau pengaduan pidana. Selain itu, konteks dan waktu keputusan Davis terbukti sangat penting. Itu terjadi satu bulan setelah penembakan di Columbine High School (April 1999) menempatkan subjek pelecehan seksual di sekolah-sekolah di tengah-tengah percakapan nasional tentang keamanan sekolah.

Contoh khas dari masalah yang terkait dengan penggabungan intimidasi dan ancaman dapat ditemukan dalam edisi 24 April 2001, *Journal of the American Medical Association* (JAMA). Studi ini hampir 16.000 siswa kelas enam sampai sepuluh dari publik dan sekolah swasta berasal dari sampel yang lebih besar dari mereka

yang telah mengisi instrumen Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dikelola pada tahun 1998 di 30 negara. Agar dapat diterapkan, instrumen asli harus menggunakan pertanyaan, definisi, dan istilah yang masuk akal di 30 negara yang berpartisipasi, dari Prancis hingga Indonesia. Jadi, perilaku yang secara hukum bisa berupa pelecehan seksual atau penyerangan di Amerika Serikat dibingkai sebagai intimidasi untuk tujuan survei ini – misalnya, dipukul, ditampar, atau didorong, menyebarkan desas-desus, atau membuat komentar seksual.

Di Amerika Serikat, hasilnya menunjukkan bahwa hampir 30 persen dari sampel melaporkan keterlibatan sedang atau sering dalam intimidasi, baik sebagai pelaku intimidasi (13 persen), seorang yang diintimidasi (10,6 persen), atau keduanya (6,3 persen). Pria lebih mungkin daripada wanita menjadi pelaku dan target bullying. Tetapi, istilah "pelecehan seksual" tidak pernah dimunculkan - tidak oleh para peneliti maupun dalam artikel yang menyertainya dalam JAMA yang ditulis oleh dua peneliti kesehatan masyarakat. Melibatkan siswa kelas enam hingga kelas sepuluh dalam wacana penindasan ini tanpa mengakui kenyataan pelecehan seksual atau ras adalah dengan membinasakan dan menyesatkan mereka karena beberapa perilaku yang digambarkan sebagai penindasan, pada kenyataannya, merupakan tindakan kriminal atau dapat ditutupi oleh pelecehan seksual. atau hak-hak sipil lainnya dalam undang-undang pendidikan.

Ada perbedaan yang mencolok antara temuan penelitian yang dilaporkan dalam JAMA dan temuan dua penelitian lain yang dirilis dua bulan kemudian, keduanya menerima sedikit publisitas. Dalam *Kebencian di Lorong*, Human Rights Watch dianggap sebagai pelecehan terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender siswa di sekolah-sekolah AS. Di *Hostile Hallways II*, American Association of University Women (AAUW) Foundation dan jajak pendapat Harris melaporkan hasil studi siswa pada usia yang sama seperti yang dipelajari dalam artikel JAMA yang disurvei tentang pengalaman mereka dengan pelecehan seksual dan pelecehan gender.

Dalam dua penelitian ini, eufemisme intimidasi tidak digunakan sebagaimana dalam dua artikel JAMA ketika menggambarkan perilaku yang merupakan pelecehan seksual dan berbasis gender. Dalam studi AAUW, pelecehan seksual ditemukan tersebar luas di sekolah-sekolah dengan 83 persen dari anak perempuan dan 79 persen anak laki-laki yang menunjukkan bahwa mereka pernah seksual dilecehkan. Tiga puluh persen anak perempuan dan 24 persen anak laki-laki melaporkan bahwa mereka sering dilecehkan secara seksual. Hampir setengah dari semua siswa yang mengalami pelecehan seksual merasa sangat atau agak kesal setelahnya, sebuah temuan yang menunjukkan dampak negatif pelecehan seksual terhadap kehidupan emosional dan pendidikan siswa. Dalam penelitian Human Rights Watch, 140 siswa gay, lesbian, biseksual, dan transgender bersama dengan 130 personel

layanan sekolah dan pemuda di tujuh negara diwawancarai. Hasilnya menunjukkan potret yang mengkhawatirkan tentang pelanggaran HAM sehari-hari para siswa oleh rekan-rekan mereka dan, dalam beberapa kasus, oleh beberapa guru dan administrator mereka.

Daripada menyarankan bahwa kata "intimidasi" dihapus dari bahasa sepenuhnya, itu mungkin digunakan lebih tepat hanya dengan anak-anak kecil. Anak-anak kecil, tidak seperti remaja, mungkin sulit sekali memahami konsep pelecehan seksual atau kekerasan seksual. Tetapi, bahkan jika istilah "intimidasi" digunakan alih-alih "pelecehan" dengan anak-anak muda, pejabat sekolah tidak dapat mengabaikan tanggung jawab hukum mereka untuk mematuhi undang-undang pelecehan seksual dan untuk memastikan bahwa sekolah tidak melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, untuk menggunakan kata "intimidasi" untuk menutupi beberapa perilaku yang mungkin merupakan pidana atau perdata tions viola- adalah untuk melakukan tindakan merugikan yang bagus untuk orang-orang muda; kata "intimidasi" dapat membinasakan mereka tetapi hukum tidak akan melakukannya.

## **F. Kelainan Gender**

Psikolog tampaknya mendominasi bidang penelitian bullying dan sebagian besar tampak terbiasa dengan hampir 30 tahun penelitian dari bidang pendidikan, sosiologi, antropologi, dan feminis hukum beasiswa-bidang yang bukan mungkin membingkai

perilaku intimidasi kekerasan dered gen- atau pelecehan seksual . Sementara para peneliti yang mengintimidasi mungkin mengakui adanya pelecehan seksual di sekolah, mereka umumnya hanya mengutip survei atau keputusan pengadilan dari Mahkamah Agung AS dan sebagian besar telah mengabaikan banyak penelitian dan artikel dari para peneliti yang telah menggunakan metodologi yang sangat berbeda dan telah lama mengemukakan kritik gender tentang perilaku anak-anak. Selain itu, penghilangan atau penolakan gender dari konstruksi dominan keselamatan dan kekerasan sekolah berkontribusi pada fokus yang tidak proporsional pada bentuk-bentuk kekerasan yang paling ekstrem dan langka, sementara ancaman yang lebih berbahaya terhadap keselamatan sebagian besar diabaikan (Lesko , 2000; Stein, 1995 ; Stein, Tolman , orche , & Spencer, 2002). Contoh dari kegagalan ini faktor dalam saliency gender dalam kekerasan di sekolah tercermin dalam banyak laporan dan analisis dari serentetan ingsshoot- sekolah -the bentuk kekerasan sekolah yang telah menarik perhatian paling nasional dan menghasut paling panik. Secara umum, penembakan di sekolah dilaporkan secara luas dalam cara yang netral gender, ketika, pada kenyataannya, sebagian besar tragedi ini dilakukan oleh anak laki-laki kelas menengah kulit putih yang kesal karena putus cinta atau penolakan oleh seorang gadis (misalnya, Jonesboro, Arkansas; Pearl, Mississippi) atau yang tidak memenuhi harapan tradisional dan norma-norma maskulinitas (misalnya, Columbine, Colorado) dan karenanya dianiaya oleh rekan-rekan mereka.

Kegagalan untuk mempertimbangkan peran gender ini juga endemik bagi banyak penelitian penindasan. Peneliti bullying, untuk sebagian besar, sayangnya gagal untuk mempertimbangkan cara-cara di mana remaja laki-laki (dan laki-laki dewasa) saling menjaga satu sama lain dengan pengertian maskulinitas yang kaku dan konvensional dan penerapan heteroseksualitas yang kompulsif. Tidak memperhitungkan atau bahkan mengenali elemen-elemen kuat ini adalah menyangkal fitur sentral dan operasi dalam budaya anak laki-laki, yaitu upaya tanpa lelah yang digerakkan secara gila-gilaan untuk mendefinisikan diri sendiri sebagai “bukan gay.” Para peneliti seperti Joe Pleck, RW Connell, Michael Kimmel, dan Michael Messner telah menulis tentang fenomena ini dan konsekuensinya selama beberapa dekade, namun sebagian besar peneliti penindas telah gagal memanfaatkan temuan mereka.

Kekerasan kencan remaja juga meningkat. Ada dua pertanyaan tentang Youth Risk Behavior Survey (YRBS), survei komprehensif tentang perilaku umum remaja dari Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan AS, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, yang menanyakan tentang kekerasan dalam hubungan kencan remaja. Pertanyaan pertama menanyakan tentang kekerasan fisik dalam hubungan pacaran, dan pertanyaan kedua menanyakan tentang kekerasan seksual dalam hubungan pacaran ([www.cdc.gov/HealthyYouth/yrbs](http://www.cdc.gov/HealthyYouth/yrbs)).

Data dari kedua versi YRBS (versi negara-oleh-negara dan versi nasional, dengan sampel 13.000 siswa antara usia 14 dan 18 tahun) menunjukkan bahwa di beberapa negara, hingga 20 persen anak perempuan mengalami kekerasan dari pasangan yang berpacaran – beberapa di antaranya sebagai kekerasan fisik dan beberapa sebagai kekerasan seksual. Selain itu, analisis baru-baru ini dari data nasional tahun 2001 dari 6.864 siswa perempuan di kelas 9 sampai 12 menemukan bahwa 17,7 persen dari gadis-gadis itu dilaporkan secara sengaja terluka secara fisik pada tanggal di tahun sebelumnya (Silverman, Raj, & Clements, 2004) .

Namun, data prevalensi kekerasan seksual di sekolah dasar dan menengah belum secara konsisten dikumpulkan, dipisahkan, atau dilaporkan. Para peneliti tidak memiliki ture pic lengkap tentang kekerasan bahwa anak-anak yang lebih muda dari 12 tahun pengalaman tua, apakah kekerasan yang terjadi di rumah, di jalan-jalan, di ruang publik, atau di sekolah. Kurangnya informasi ini mungkin sebagian besar disebabkan oleh penolakan dari orang tua yang tidak akan mengizinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam ini kepada anak-anak di bawah 12 tahun.

## **G. Konsekuensi Kebijakan Anti-Bullying**

"Bullying" telah menjadi istilah umum untuk perilaku lain yang tidak diinginkan oleh para pejabat sekolah dan kesehatan masyarakat serta cendekiawan, legislator, dan peneliti yang tidak



ingin disebutkan namanya, seperti rasisme, homofobia, seksisme, atau kejahatan rasial. Ini adalah ekspresi yang membuat orang dewasa merasa lebih nyaman tetapi tidak melakukan apa pun untuk menghentikan pelecehan gender dan kekerasan seksual. Penggunaan istilah “penindasan” yang longgar dan liberal ini mungkin menjadi bagian dari kecenderungan umum untuk memberi label pada anak-anak, khususnya dalam budaya yang cenderung melakukan perilaku psikopatologis.

Sayangnya, undang-undang anti-intimidasi yang baru dapat melemahkan wacana hak dengan meminimalkan atau mengaburkan pelecehan dan kekerasan. Ketika sekolah menerapkan undang-undang dan kebijakan anti-intimidasi yang baru ke dalam praktik, kebijakan tersebut seringkali terlalu luas dan sewenang-wenang, yang mengakibatkan siswa ditangguhkan atau dikeluarkan dari sekolah karena berbagai hal kecil.

pelanggaran (Stein, 2001). Di era ketika para administrator sekolah takut digugat atas pelanggaran hak-hak sipil / pelecehan – sebagai konsekuensi dari keputusan Mahkamah Agung Mei 1999 dalam kasus Davis – menyebut perilaku ilegal sebagai “penindasan” berfungsi untuk membelokkan tanggung jawab hukum sekolah. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan adil ke individu atau kelompok individu sebagai pelakunya (s) bertanggung jawab untuk pelaksanaan -gal ille. Di bawah definisi yang berlaku bullying, hampir apa saja memiliki potensi untuk dipanggil intimidasi, dari menaikkan alis seseorang, memberikan

“mata jahat,” membuat wajah (semua sangat kegiatan dibangun budaya), untuk ungkapan verbal preferensi terhadap teman sekelas partu-klar lebih lainnya. Mungkin ada tirani kesamaan yang secara implisit diusulkan dalam upaya ini untuk memberantas perilaku intimidasi.

Mengapa para administrator sekolah begitu cepat merangkul gerakan anti-intimidasi dan meninggalkan fokus anti-pelecehan? Jika perilaku diberi label “penindasan,” paraadministrator dan distrik sekolah mereka tidak dapat dituntut di pengadilan federal. Pelecehan dan diskriminasi berdasarkan ras, kecacatan, jenis kelamin, atau asal negara adalah pelanggaran hak-hak sipil dan standar pembuktian yang ketat harus dipenuhi. Bullying tidak melanggar hukum federal apa pun, dan itu tidak terikat dengan hak-hak sipil. Menganggap pelanggaran serius di bawah payung intimidasi berarti sekolah menghindari tanggung jawab yang akan mereka hadapi jika dituntut dengan sukses di pengadilan federal karena pelanggaran hak-hak sipil. Ini juga dapat berarti bahwa siswa yang telah diintimidasi kehilangan hak mereka untuk mendapatkan ganti rugi.

Mendekati masalah intimidasi tanpa juga berbicara tentang pelecehan dan perpeloncoan membawa kita ke arah yang salah. Daripada memastikan hak-hak sipil dan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua siswa, akan ada lebih banyak penangguhan dan pengusiran di bawah toleransi nol untuk

intimidasi. Tak lama, kami akan menanggukhan siswa untuk semua jenis "ketidaknyamanan" yang mungkin disebabkan oleh mereka. Bullying terlalu sewenang-wenang, subjektif, dan semua ENCOM -passing konsep menjadi dasar bagi pendekatan disiplin suara. Karena tidak ada ambang batas untuk intimidasi, penggunaannya sebagai kriteria penuh dengan peluang untuk penyalahgunaan kekuasaan. Menyapu luas dari gerakan anti-intimidasi dan hukum toleransi sangat trou -bling dan perlu ditantang di setiap kesempatan dan akhirnya dibongkar.

## BAB II

### GENG & SEKOLAH

Subjek geng telah menjadi isu panas selama beberapa dekade terakhir. Karena sebagian besar mereka yang menjadi milik geng-geng pemuda atau memiliki teman-teman yang berada di geng yang attend- ing sekolah, setidaknya untuk sebagian tahun, itu harus datang sebagai kejutan kecil untuk menemukan survei doc umenting keberadaan geng di sekolah-sekolah . Sebagian besar penelitian tentang geng berfokus pada laki-laki, sebagian besar mengabaikan peran perempuan. Bagian khusus yang ditujukan untuk anak perempuan dan geng termasuk dalam esai ini.

#### **A. Apa Itu Geng?**

Istilah geng dan anggota geng dapat memiliki banyak definisi yang berbeda dan menjadi sasaran salah tafsir. Kriminolog Gil Geis dari University of California-Irving telah memberikan salah satu lebih komentar menarik tentang etimologi istilah, tidak- ing bahwa penggunaan bahasa Inggris awal geng adalah “pergi, seorang berjalan, atau perjalanan.” The def -inisi yang diberikan oleh Random House College Dictionary memberikan makna serupa yang bersifat positif atau netral, seperti "grup atau grup", "sekelompok orang yang berkumpul bersama karena alasan sosial," "sekelompok orang yang bekerja bersama; pasukan; bergeser; sekelompok pekerja," Seiring dengan

makna yang lebih negatif. Tesaurus dari kata proses- ing program yang digunakan untuk mengetik kata-kata ini memberikan sinonim seperti “pak,” “kelompok,” “company ,” dan “tim.”

Tidak mengherankan, ada sedikit konsensus di antara para ilmuwan sosial dan personil penegak hukum tentang apa arti istilah-istilah ini. Seorang penulis mendefinisikan geng sebagai kelompok yang anggotanya bertemu bersama dengan beberapa keteraturan, dari waktu ke waktu, berdasarkan kriteria keanggotaan dan organisasi yang ditentukan kelompok. Dalam banyak penelitian, penelitian- ers telah sering digunakan definisi apa pun yang digunakan oleh polisi. Banyak peneliti rupanya bingung dengan istilah kelompok dengan istilah kelompok dan telah melanjutkan untuk memperluas definisi sedemikian rupa sehingga mencakup setiap kelompok pemuda yang melakukan pelanggaran bersama.

Menambah ambiguitas istilah "geng" adalah "Survei Geng Pemuda Nasional" yang baru-baru ini disponsori oleh Kantor Keadilan Remaja dan Pencegahan Kenakalan Remaja AS. Dalam sur -vey sekitar 5.000 agen ini, "geng pemuda" didefinisikan sebagai sekelompok pemuda atau orang dewasa muda di yurisdiksi Anda yang Anda atau orang yang bertanggung jawab lainnya di agensi Anda atau masyarakat bersedia untuk mengidentifikasi atau mengklasifikasikan sebagai “geng.” Diabaikan dari definisi ini adalah kelompok-kelompok seperti geng motor, kelompok kebencian

/ ideologi, geng penjara, atau geng dewasa eksklusif lainnya . Dengan kata lain, "geng" adalah apa pun yang dikatakan agensi.

Dua peneliti terkemuka, David Curry dan Irving Spergel (lihat Spergel , 1995), mendefinisikan geng sebagai kelompok atau kolektivitas orang-orang dengan identitas yang sama yang berinteraksi secara cukup teratur. Komunitas dapat melihat kegiatan geng sebagai sah, teman tidak sah , kriminal, atau kombinasi dari semuanya. Geng dibedakan dari kelompok lain dengan karakter pengantara awal yang komunal atau persaudaraan, berbeda, atau khusus. Kari dan Sper -gel mendefinisikan geng jalanan sebagai kelompok atau kolektivitas orang yang terlibat dalam signifikan illegiti -mate atau aktivitas kriminal, terutama yang mengancam dan kekerasan. Penekanan ditempatkan pada lokasi geng dan kegiatan terkait geng mereka. Akhirnya, mereka mendefinisikan geng pemuda tradisional sebagai kelompok yang peduli terutama dengan masalah status, prestise, dan perlindungan wilayah. Geng tersebut mungkin memiliki nama dan lokasi, relatif baik-organ terwujud , dan bertahan dari waktu ke waktu. Mereka sering memiliki struktur kepemimpinan tersirat atau eksplisit, kode perilaku, warna, pakaian khusus, tanda, simbol, dan sejenisnya. Mereka juga dapat bervariasi di seluruh waktu dalam karakteristik seperti usia, jenis kelamin, masyarakat, ras / etnis, atau genera- tion , serta dalam lingkup dan sifat tunggakan mereka atau kegiatan kriminal.

Geng peneliti lain mencatat, Ron Huff (2002), mengingatkan kita untuk sebuah perbedaan yang telah memperoleh lebih penting dalam beberapa tahun terakhir, yaitu, bahwa ada antara geng dan-organ terwujud kejahatan. Seperti yang dia catat, geng - geng pemuda secara historis sebagian besar merupakan kelompok remaja (kebanyakan laki-laki) yang terlibat dalam berbagai kegiatan yang menyimpang, terutama pertempuran rumput dan perkelahian geng. Sekarang mereka semakin terlibat dalam kejahatan besar, terutama yang berkaitan dengan kekerasan atau terkait narkoba. Kejahatan terorganisir secara tradisional berarti dewasa masukkan-kriminal prises perusahaan yang beroperasi. Saat ini kegiatan yang terorganisasi seperti itu menjadi ciri banyak geng pemuda. Akibatnya, definisi Huff tentang geng pemuda termasuk keterlibatan sering dan sengaja mereka dalam kegiatan ilegal serta kecenderungan mereka untuk mengekspresikan mereka kolektif iden-tity dengan mengklaim kontrol atas tertentu "rumput" (orang, tempat, benda, pasar). Geng pemuda berbeda dari kelompok kejahatan terorganisir, menurut Huff, karena yang terakhir terutama terdiri dari orang dewasa yang sering dan sengaja terlibat dalam kegiatan ilegal yang diarahkan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, terutama melalui penyediaan barang dan jasa ilegal. Seperti peserta dalam geng pemuda, mereka yang berada dalam kelompok kejahatan terorganisir berinteraksi satu sama lain sering, tetapi kelompok kejahatan terorganisir umumnya memiliki kepemimpinan dan struktur organisasi yang lebih baik daripada geng pemuda.

## B. Sejarah Singkat

Geng – atau kelompok yang diberi label demikian – telah ada di Amerika sejak awal abad ke-19. Sebuah studi terhadap surat kabar Philadelphia yang mencakup tahun 1836 hingga 1878 menemukan 52 geng berbeda diidentifikasi. Laporan itu mencatat bahwa di era pra-Perang Sipil Philadelphia "diganggu" oleh geng. Sebuah laporan oleh New York Tribune menyatakan bahwa pinggiran utara Philadelphia selama tahun 1849 dan 1850 merangkak dengan "sepatu yang hanya berani geng, kawanannya bersama dalam regu" dan menandai nama mereka di dinding. Di New York City pada tahun 1855, ada sekitar 30.000 pria yang berutang budi kepada para pemimpin geng dan melalui mereka ke para pemimpin politik Tammany Hall dan Know Nothings atau Native American Party, menurut satu catatan kontemporer. Sementara kekhawatiran publik tentang geng muncul lagi secara singkat pada tahun 1940-an dan 1950-an, itu terjadi selama 1980-an ketika masalah ini menjadi berita utama; dan itu tetap demikian sampai abad kedua puluh satu. Penemuan kembali geng telah ditambah dengan eskalasi media presentasi tentang kegiatan geng pemuda – terutama geng-geng yang berlokasi di dalam kota-kota Amerika.

Tidak mengherankan, geng lebih mungkin ditemukan di perkotaan daripada di pinggiran kota atau sekolah pedesaan. Di banyak bagian negara, perkembangan geng dapat dilacak langsung ke berbagai konflik di atau di dekat sekolah umum. Los Angeles adalah contohnya. Salah satu referensi paling awal untuk "masalah



geng" di Los Angeles muncul di surat kabar Afrika-Amerika pada akhir 1940-an. Ironisnya, ini merujuk pada White pemuda ("geng?") yang menyerang orang kulit hitam. Ada dilaporkan "perang rasial" di beberapa sekolah menengah area Los Angeles selama akhir 1940-an dan awal 1950-an. Sama seperti kelompok pemuda Hispanik yang disebut "geng" oleh pers yang didominasi Putih ketika mereka mencari pembalasan terhadap pelaut kulit putih yang telah menyerang pemuda Hispanik dalam kerusuhan "Zoot Suit" tahun 1942, geng-geng Amerika Afrika muncul sebagai respons defensif. Ini Afrika geng Amerika -dapat didefinisikan sendiri sebagian besar dalam hal turfs berbasis sekolah. Beberapa geng yang paling awal bernama "Slausons", Gladiator, Watts, Flips, Rebel Rousers, Pengusaha, dan sejenisnya. Beberapa dari mereka mencontoh diri mereka sendiri dengan "klub mobil" Putih yang begitu umum di seluruh California Selatan (misalnya, Slausons dan membalik). Beberapa kelompok ini membagi diri menjadi dua faksi, satu kelompok di "Westside" (biasanya dengan lebih banyak uang dan lebih banyak kecanggihan) dan yang lain di "Eastside" (lebih sedikit uang dan lebih sedikit kecanggihan). Beberapa dari "geng" ini hanyalah perpanjangan dari persaingan atletik intramural, yang umum pada masa itu.

Selama pertengahan hingga akhir 1960-an, sebuah transformasi dimulai dengan munculnya kelompok-kelompok yang menyebut diri mereka Crips. Ada beberapa perdebatan tentang asal usul istilah ini; beberapa mengatakan itu berasal dari film yang dibintangi Vincent Price, *Tales from the Crypt*, sementara yang lain mengatakan itu

berasal dari kata melumpuhkan karena geng asli melumpuhkan musuh mereka atau mengalami nasib yang sama. Cerita lain adalah bahwa itu merujuk pada gaya berjalan (yaitu, berjalan seolah-olah seseorang lumpuh dalam beberapa cara). Kisah yang paling populer adalah bahwa Crips didirikan oleh sekelompok pemuda dari Fremont High School (seorang pemuda bernama Raymond Washington umumnya dikreditkan sebagai pendiri) yang memiliki satu anggota yang berjalan dengan bantuan tongkat dan yang disebut sebagai sebuah "crip", "Kependekan dari lumpuh. Beberapa telah menyarankan bahwa origi-nal geng digunakan tongkat sebagai semacam simbol dan bahwa polisi dan media mulai menerapkan nama dan sehingga akhirnya geng lakukan juga. Beberapa peniru datang dari kota Compton. Satu kelompok menyebut diri mereka Westside Crips, yang didirikan oleh seorang siswa dari Washington High School yang dikenal sebagai Tookie Williams (yang pelaksanaannya di California pada Desember 2005 menyebabkan banyak kontroversi baik secara nasional maupun internasional). Mereka meminjam salah satu cholo tradisi mengenakan bandana kereta api, dan mereka menambahkan ini warna biru. Set Crip lainnya segera mulai meniru mereka dengan mengenakan bandana biru dan pakaian biru lainnya, warna yang membedakan mereka dari yang lain. (Beberapa set saat ini memakai warna coklat, ungu, dan hitam.) Jadi, selama awal pembentukan geng Los Angeles, sekolah memainkan peran penting. Seperti yang dicatat oleh beberapa peneliti, desegregasi sekolah secara ironis berkontribusi pada pertumbuhan masalah geng dengan menempatkan anggota

geng saingan di sekolah yang sama dan, dalam prosesnya, menghancurkan beberapa koneksi rumput geng-geng ini (lebih detail diberikan di Shelden , Tracy). , & Brown, 2004).

Saat ini, geng ditemukan di hampir setiap sekolah menengah di kota. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada awal 1990-an, Spergel (1995) memberikan persen-usia berikut dari mereka dalam sistem sekolah Chicago yang dilaporkan berada di geng: 5 persen dari siswa sekolah dasar, 10 persen dari semua remaja sekolah menengah, 20 persen dari mereka dalam program sekolah khusus, dan, yang lebih mengejutkan, 35 persen dari mereka yang berusia antara 16 dan 19 tahun yang putus sekolah. Itu normal untuk menemukan lebih dari satu geng di sekolah yang sama, sering mengakibatkan konflik terjadi. Tentu saja, ini mungkin hasil dari geng tertentu yang berusaha memperluas "wilayahnya" atau sekadar konflik biasa atas masalah-masalah kecil (misalnya, seseorang "membenci" orang lain, memperebutkan pacar, dll.). Juga umum terjadi perkelahian antara geng saingan dari sekolah yang berbeda, seperti selama acara atletik. Meskipun jarang, beberapa dari perselisihan ini mengakibatkan seorang pemuda terbunuh, di mana anggota geng membalas dendam dengan terlibat dalam "penembakan drive-by," baik sebelum, setelah, atau bahkan selama jam sekolah.

Di beberapa kampus sekolah, anggota geng tertentu terlibat dalam perdagangan narkoba. Penelitian telah menunjukkan bahwa

lahan sekolah mungkin merupakan tempat yang ideal untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Beberapa anggota geng telah merancang teknik yang agak canggih untuk memasukkan obat-obatan ke camnan dan mendistribusikannya, tidak seperti perusahaan bisnis biasa. Meskipun media attention dikhususkan untuk hubungan antara obat dan geng, pasar obat ilegal tidak didominasi oleh geng jalanan. Yang pasti, ada sejumlah kecil dari apa yang disebut "geng narkoba" yang terlibat dalam perdagangan narkoba, tetapi buktinya sangat banyak bahwa sebagian besar perdagangan narkoba ilegal dilakukan oleh orang-orang yang tidak terlibat dalam geng jalanan terkenal seperti "Crips" dan "Bloods."

As almost every study of gangs has found, one very important key to understanding why kids join gangs is the school experience. A close look at the development of Latino gangs in Southern California is a case in point, as school became a serious problem for many second-generation Latinos in this area. This applies equally to other gangs in other cities, as one of the key characteristics distinguishing gang members from other youths from similar backgrounds is that of school failure. A high incidence of dropping out and/or exclusion or expulsion from school resulted in what Latino gang expert James Diego Vigil (1998) called a situation in which significant numbers of barrio youngsters are socialized to a considerable degree in the jalan-jalan. Mayoritas anak muda geng yang dipelajari Vigil mulai menarik diri dari kehidupan sekolah pada kelas tiga atau empat. Bagi banyak orang, karier sekolah mereka dimulai dengan skeptisisme, dorongan

orang tua yang terbatas, dan paparan awal terhadap pengalaman jalanan yang tidak banyak membantu meningkatkan disiplin diri. Jauh sebelum mereka secara resmi keluar (biasanya sekitar usia 16), mereka telah dimatikan oleh sekolah. Beberapa mulai memiliki masalah sedini TK, dengan kendala bahasa menjadi penyebab utama. Banyak yang mengalami banyak prasangka dan diskriminasi. Sebagian besar masalah di sekolah dimulai jauh sebelum keterlibatan dengan geng.

Pengalaman khas di sekolah dihubungkan oleh Felix Padilla (1992) dalam studinya tentang geng Chiago. Dia menggambarkan anggota geng yang dia pelajari sebagai label penyimpangan dan pembuat masalah oleh pejabat sekolah, biasanya selama tahun-tahun sekolah dasar mereka (beberapa sedini kelas empat), jauh sebelum mereka bergabung dengan geng. Para pemuda ini merespons seolah-olah label mereka adalah ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya: Mereka bergabung dengan yang lain yang diberi label dan melakukan perilaku yang sesuai. Anak-anak muda ini mulai mengembangkan berbagai bentuk perilaku oposisi seperti berkelahi, memotong kelas, dan tidak melakukan pekerjaan rumah. Banyak yang mulai mengembangkan subkultur yang berbeda di mana mereka dapat memeriksa dan menafsirkan apa yang sedang terjadi dalam kehidupan mereka dan di sekolah. Singkatnya, sangat awal dalam kehidupan mereka, para pemuda ini mulai merespons dengan cara yang hampir identik dengan perilaku geng. Akibatnya, kata Padilla, mereka menjalani persiapan awal untuk tahap

selanjutnya di masa remajanya (selama sekolah menengah) ketika mereka akhirnya akan bergabung dengan geng.

Penting untuk dicatat bahwa anak-anak muda ini mengalami suatu bentuk penghinaan publik dari beberapa guru mereka dan beberapa teman sebayanya sendiri. Penghinaan ini sering mengambil bentuk evaluasi negatif terhadap budaya Puerto Rico mereka sendiri. Pengalaman seperti itu

cukup menyakitkan, dan para pemuda dengan cepat mencari orang lain yang memiliki merek yang sama dan, karenanya, dianggap memiliki nasib yang sama. Dengan dukungan dari orang lain tersebut, pemuda ini melaporkan bahwa mereka kadang-kadang berbicara kembali ke atau tertawa guru dan memukul lainnya students, berusaha dengan tindakan seperti menjadi seburuk guru pikir mereka.

Tanggapan lain terhadap masalah berbasis sekolah yang dihadapi oleh pemuda Puerto Rico yang Padilla (1992) pelajari adalah bahwa sebagian besar menyimpulkan bahwa lebih baik tidak keluar sekolah daripada menjadi korban serangan verbal terus-menerus oleh guru mereka. Jadi, mereka mulai bolos sekolah, paling awal sejak sekolah dasar. Ini menjadi pengalaman biasa, di mana mereka menemukan kesenangan. Alih-alih menjadi fasilitator dari tujuan anak muda ini, lembaga pendidikan dan agennya – para

administrator dan guru – lebih berpengalaman sebagai elemen antagonis dalam sosialisasi mereka.

Seperti pemuda Puerto Rico yang Padilla pelajari di Chicago, pemuda Latino Vigil (1998) yang belajar di California sering mengalami marginalisasi sebagai akibat dari konflik antara budaya Latin dan Putih. Konflik ini telah menciptakan masalah bagi keluarga Latin, yang pada gilirannya berarti bahwa keluarga-keluarga ini telah kehilangan sebagian efektivitas mereka sebagai lembaga kontrol sosial. Akibatnya, sekolah dan polisi telah mengambil alih fungsi ini.

Untuk anggota geng, kurangnya keterikatan yang kuat untuk rumah dan sekolah telah CRE-diciptakan suatu lingkungan di mana geng menyediakan jawaban. Di sinilah, di geng, di mana mereka bergaul dan mengidentifikasi dengan kaum muda yang sama-sama terpinggirkan. Vigil mencatat bahwa geng telah melayani untuk "mensosialisasikan kembali" anggota suatu kelompok dengan mengajarkan mereka norma dan perilaku alternatif. Dengan cara ini, geng-geng membantu kaum muda yang bermasalah merasakan perasaan penting, harga diri, dan identitas diri.

Anggota geng Padilla di Chicago mengindikasikan bahwa salah satu titik balik dalam kehidupan mereka datang selama sekolah menengah. Sebelum masa ini, sebagian besar dari anak-anak muda ini adalah anggota marginal dari geng, yang sebagian besar terlibat

dalam nongkrong di sudut-sudut jalan atau di sekolah; "Berbalik" (menjadi anggota geng yang teratur dan berkomitmen) datang selama tahun-tahun awal sekolah menengah mereka. Sepanjang tahun sekolah dasar mereka, sebagian besar anggota geng menyebut diri mereka sebagai "neutron" – yaitu, mereka yang tidak berafiliasi dengan salah satu dari banyak geng di lingkungan mereka. Namun, status ini terus-menerus ditantang oleh anggota dari berbagai geng yang bersaing. Hukuman yang mereka terima dari geng-geng ini ditujukan bukan untuk menekan mereka untuk berbalik, melainkan untuk memastikan bahwa mereka akan mengingat pentingnya neutron yang tersisa. Di antara geng ada ketakutan terus-menerus bahwa neutron ini akan menjadi informan untuk geng lain atau, lebih buruk lagi, menjadi informan bagi polisi. Keputusan untuk berbalik datang secara informal tanpa banyak berpikir.

Seiring waktu, anak-anak menjadi tertanam dalam subkultur jalanan, yang telah dilembagakan – yaitu, perlengkapan permanen di masyarakat miskin. Jalanan memberi anak-anak ini jaringan dukungan yang tersedia di keluarga maupun sekolah mereka. Singkatnya, subkultur geng menggantikan keluarga dan sekolah.

### **C. Gadis, Sekolah, dan Geng**

Keterlibatan anak perempuan dalam geng tidak pernah sesering keterlibatan anak laki-laki mereka. Ketika mereka terlibat, biasanya mereka disebut sebagai pelengkap geng laki-laki. Namun,



sejauh mana anak perempuan telah terlibat dalam kehidupan geng mungkin dikesalkan karena definisi yang tidak jelas tentang geng, anggota geng, dan bahkan keterlibatan geng. Karena sebagian besar anggota geng laki-laki memiliki hubungan dengan perempuan, perempuan seperti itu, hampir secara definisi, paling tidak mengasosiasikan anggota geng.

Ada konsensus umum dalam literatur penelitian bahwa anak perempuan menjadi terlibat dalam kehidupan geng untuk alasan yang umumnya sama dengan rekan pria mereka, yaitu, untuk memenuhi dasar kebutuhan manusia seperti milik, harga diri, perlindungan, dan perasaan menjadi anggota keluarga. Latar belakang wanita-wanita muda ini – kemiskinan, keluarga orang tua tunggal, status minoritas, dan sebagainya – hampir sama dengan yang dimiliki anggota geng pria.

Studi kasus tentang anggota geng perempuan di berbagai bagian negara mengungkapkan keadaan umum dalam kehidupan mereka. Kejahatan yang mereka lakukan adalah, sebagian besar, upaya untuk bertahan hidup di lingkungan yang tidak pernah memberi mereka banyak kesempatan dalam hidup. Sebagian besar menghadapi kesulitan yang berhubungan dengan tiga hambatan utama – menjadi anggota kelas bawah, menjadi perempuan, dan menjadi minoritas. Geng, meskipun bukan solusi total, bagi mereka solusi yang masuk akal untuk masalah kolektif mereka (Chesney-Lind & Shelden, 2004).

Tidak mengherankan, masalah sekolah menonjol dalam kehidupan anggota geng perempuan. Sebagian besar anggota geng perempuan, seperti rekan-rekan pria mereka, sangat mungkin putus sekolah. Sebagai contoh, sebuah penelitian terhadap geng-geng San Francisco menemukan bahwa median jumlah tahun pendidikan adalah 10, dan hanya sekitar sepertiga yang benar-benar ada di sekolah pada saat wawancara. Para peneliti ini menyimpulkan bahwa prospek wanita muda ini – belum menikah, dengan anak-anak, kurang dari pendidikan sekolah menengah, dan sedikit keterampilan kerja – hanya dapat dianggap suram. Sebuah studi dari Wakil Queens di Chicago menemukan bahwa sebagian besar bersekolah hanya secara sporadis karena mereka mengalami banyak konflik dengan pejabat sekolah (untuk rincian lebih lanjut tentang studi ini, lihat Chesney-Lind & Shelden , 2004).

Banyak analis telah mencatat bahwa sekolah sering dianggap sama sekali tidak relevan dengan kehidupan anggota geng, dan persepsi ini memotivasi mereka untuk keluar dan menjadi bagian dari geng. Bagi sebagian besar anggota geng perempuan, kesuksesan itu sulit dipahami, karena kesempatan untuk anak perempuan yang hidup dalam kemiskinan dihambat dengan beberapa cara berbeda. Ini termasuk kurangnya pendidikan, pelatihan, akses ke pekerjaan yang bermakna, dan sedikit, jika ada, kemungkinan karier.

### **BAB III**

## **Heteroseksisme & Homofobia**

### **dalam Kelompok Sebaya**

Komentar saling melemparkan di lorong, di lapangan, di ruang ganti, di ruang kelas, di kafetaria, di bus, dan hampir di mana-mana di halaman sekolah, seperti "Itu sangat gay," "Berhentilah menjadi begitu gay , "" Kamu melempar seperti perempuan, "" Dyke, "" Bitch, "" Ho, "" Be a man, "" Slut, "telah menjadi julukan umum dalam budaya relasional di kalangan siswa. Anak-anak meletakkan satu sama lain secara rutin ketika mereka menyisir rambut mereka, seringkali tanpa memperhatikan dampak kata-kata mereka. Siswa diakui bukan berarti sesuatu yang buruk tentang orang gay ketika mereka berkata, "Itu sangat gay!" (diarahkan objek) dan "Kamu sangat gay" (diarahkan orang), namun implikasinya jelas-jelas negatif— "jahat," "menjijikkan," "Bodoh," "menjijikkan," "aneh," atau "idiot." Tidak pernah ada siswa yang mendatangi temannya dan berkata, "Wow, aku suka sepatu ketsmu! Mereka sangat gay! "

Terminologi semacam itu berfungsi untuk saling menjatuhkan sementara, pada saat yang sama, ia membuat anak perempuan dan laki-laki di dalam naskah gender yang didefinisikan secara sempit. Bagi mereka yang tidak sesuai dengan skrip ini, bahasa ini adalah asal mula rasa takut dan kekuatan dalam budaya rekan. The pressures , terutama di sekolah menengah, yang menakutkan, dan siswa dengan cepat menjadi sadar apa yang bisa dan tidak dapat diterima. Homofobia dan heteroseksisme menembus budaya teman sebaya

dan mempengaruhi semua siswa (heteroseksual, serta gay, lesbian, biseksual, transgender, dan mempertanyakan siswa). Melekat dalam sifat kompleks dari sosialisasi teman sebaya, keduanya merupakan bahasa homofobik dan heteroseksis yang halus dan terbuka dengan cara para siswa mengawasi perilaku dan identitas masing-masing. Dengan demikian, apakah seorang pelajar adalah gay atau lesbian adalah tidak fokus melainkan bagaimana polisi siswa masing-masing identitas dan perilaku melalui penggunaan belum terang-terangan halus bahasa dan perilaku homophobic dan heteroseksis.

#### **A. Isu Gender & Seksualitas dalam Kurikulum serta Kelompok yang Tersembunyi**

Heteroseksisme – kepercayaan bahwa heteroseksualitas normal atau homoseksualitas abnormal – sudah berurat berakar dan kuat. Ideologi heteroseksis di sekolah-sekolah terletak di belakang pesan untuk siswa, masih, bahwa mereka harus menampilkan perilaku heteroseksual dan sebagian besar tetap merupakan persyaratan terbuka namun tak terucapkan dalam mengembangkan identitas gender yang tepat di sekolah menengah (Mandel & Shakeshaft, 2000).

Pesan-pesan sosial homofobik dan heteroseksis dipelajari sangat awal di sekolah dalam kurikulum tersembunyi yang tidak memiliki buku dan tidak ada tes, implikasinya sangat jelas. Sebagai

contoh, pesan heteroseksis melekat di com- seorang guru SD ini ment seperti "Bukankah itu lucu-Melanie dan Zachary memegang tangan. Apa yang lucu cou-ple mereka membuat!"Jenis pernyataan menegaskan perilaku heteroseksual yang ditampilkan oleh Melanie dan Zachary. Tetapi, jika Zachary ingin memegang tangan sahabatnya, terlepas dari apakah dia gay atau bukan, respons heteroseksis akan berbeda: "Anda tahu anak laki-laki tidak seharusnya memegang tangan anak laki-laki lain, bukan?"

Sebagai ucapan Homer Simpson menunjukkan, popularitas adalah mata uang sosial yang memungkinkan stu -dents untuk mengatasi hambatan homophobic dan heteroseksis. Anak laki-laki dengan status sosial, misalnya, mereka yang cenderung menjadi atlet, populer, menarik, dll., Membawa mata uang sosial yang memungkinkan mereka untuk melangkah keluar dari kotak gender sebagian besar tanpa mengancam citra dan identitas mereka.

## **B. Harapan Sekolah Moderat**

Ketika harapan gender dan peran seks menjadi lebih nyata di sekolah menengah, demikian juga pesan heteroseksis dan homofobik. Sebagai contoh, anak laki-laki yang melangkah keluar dari ekspektasi peran gender budaya tradisional atau yang menunjukkan sifat-sifat yang dianggap kurang dari stereotypically maskulin, komponen misoginis homofobia, sering menjadi sasaran ejekan, ejekan, dan pelecehan oleh teman sebaya. Anak laki-laki tahu dan menginternalisasi pesan bahwa

menjadi laki-laki yang sensitif atau laki-laki gay di sekolah menengah atau pertama adalah hal yang paling buruk.

Heteroseksualitas wajib, terutama untuk anak laki-laki di sekolah menengah atau pertama, sangat penting; budaya teman sebaya sering kali bermusuhan dan tidak ramah. Anak laki-laki menjaga maskulinitas mereka sendiri dan masing-masing. Homofobia eksplisit dan heteroseksisme implisit yang ditemukan di sekolah berasal dari dan memberi makan versi maskulinitas macho dan misoginis (Epstein, 1997). Selanjutnya, menjadi anak laki-laki yang “layak” melibatkan investasi dalam identitas heteroseksual di mana anak perempuan menjadi pusat pembentukan budaya dan identitas gender anak laki-laki (Renold, 2005). Perasaan homophobia memperkuat heteroseksualitas seseorang melalui hiper maskulinitas. Laki-laki yang melakukan pemerkosaan berkencan atau penyerangan seksual lainnya sering mengikuti stereotip tentang gender dan peran seks yang memandang atribut feminin sebagai inferior dan, karena itu, tidak dapat diterima oleh pria, menciptakan mentalitas yang misoginis dan kebutuhan untuk membuktikan kejantanan mereka.

Heteroseksisme juga berperan dalam sosialisasi teman sebaya dan pengembangan identitas gender untuk anak perempuan, meskipun tampaknya memiliki kehadiran yang lebih dapat diterima daripada keberadaan homofobia dalam sosialisasi teman sebaya pria. Ini adalah sebagian besar kasus yang membuat anak perempuan

tertarik dan mengeksploitasi feminitas dan seksualitas mereka untuk menarik perhatian anak laki-laki. The kekuatan -ion dan media mogul pemasaran untuk remaja dan remaja berpotensi melepas tahun kemajuan besar di antara karya feminis dan perintis gender. Menurut sebuah laporan yang diterbitkan pada tahun 2004 oleh Kampanye Nasional untuk Mencegah Kehamilan Remaja, 65 persen anak perempuan dan anak laki-laki usia 12 sampai 19 sepakat bahwa gadis-gadis remaja sering menerima pesan bahwa attract- ing cowok dan terlihat seksi adalah salah satu hal paling penting yang bisa mereka lakukan. Anak perempuan merasa bahwa mereka tidak dipandang oleh anak laki-laki kecuali mereka sempurna (yaitu, memiliki tubuh yang layak). Dalam budaya di mana toko-toko bermunculan di mana-mana memikat gadis-gadis muda untuk mengadakan pesta rias yang glamor dalam pakaian yang dikenakan, aksesoris peledakan kecantikan, dan, tentu saja, kabut suasana hati bintang muda Holly-wood dan tidak pernah meninggalkan rumah-tanpa sikap Anda, pesan-pesan yang diterima gadis-gadis secara terang-terangan memperkuat peran gender dan seks stereotip tradisional sekarang lebih dari sebelumnya. Tambahkan ke fakta ini bahwa gadis remaja sekarang diberikan sertifikat hadiah untuk operasi plastik untuk ulang tahun ke-16 mereka dan hadiah kelulusan sekolah menengah.

Dengan meningkatnya tingkat depresi dan tekanan untuk menjadi menarik dan aktif secara seksual pada usia yang lebih muda, heteroseksisme yang melekat dalam ideologi ini jarang disebut atau

disebut apa adanya, terutama di sekolah-sekolah. Kami mempertanyakan penolakan dan ketahanan perempuan terhadap gambar-gambar dan pesan-pesan yang meresap ini di mana perempuan dihargai semata-mata oleh penampilan dan daya tarik mereka terhadap laki-laki. Walaupun anak perempuan dapat dan memang memiliki lebih banyak kelonggaran daripada anak laki-laki untuk mengembangkan berbagai atribut feminin dan maskulin, banyak anak perempuan memberikan penekanan dan energi yang luar biasa pada popularitas, penampilan, dan hubungan mereka dengan anak laki-laki, penampilan yang terlalu besar terhadap kecerdasan dan aspirasi.

Disparitas lain yang penting yang ada dalam budaya rekan adalah berkaitan dengan harass- antigay ment terhadap lesbian dan biseksual perempuan, yang sering pergi tidak disebutkan namanya dan tak tertandingi. Misalnya, anak laki-laki yang menatap dan membuat gerakan tentang tubuh atau perilaku seorang gadis, lihat gadis-gadis sebagai "pelacur", atau meminta seorang gadis jika mereka dapat pesta dengan dia dan dia teman gadis sedang terlibat dalam jenis kelamin ual pelecehan berlapis dengan kekerasan homofobik (Goldstein, 2001). Tindakan-tindakan ini sama antigaynya dengan jenis pemanggilan nama dan intimidasi di sekolah. Namun, terlalu sering perilaku anak laki-laki menunjukkan kepada anak perempuan atau pernyataan tentang keinginan untuk "menonton" atau "bergabung" dengan gadis dan pacarnya tidak dianggap oleh anak perempuan (atau orang dewasa) sebagai invasi dengan



ancaman implisit kekerasan seksual karena naskah campuran gender harapan dan pengondisian gadis-gadis untuk menarik perhatian laki-laki. Meskipun peran yang diperluas untuk anak perempuan dalam mengembangkan identitas gender, anak perempuan terus mengalami hubungan seksual pelecehan dengan tindakan sederhana menjadi perempuan. Selain itu, gadis yang mempertanyakan seksualitas mereka sering dipandang sebagai ganda menarik untuk laki-laki, lebih lanjut memperkuat maskulinitas mereka sementara, dalam arti yang sebenarnya, membatalkan seksualitas perempuan.

### **C. Gay, Lesbian, Bisexual, & Transgender**

Satu dekade yang lalu, Harvard Educational Review (1996) adalah yang pertama dari tiga jurnal pendidikan yang menerbitkan edisi khusus tentang orang gay, lesbian, biseksual, dan transgender (GLBT) dan pendidikan, sebuah bab yang didedikasikan untuk tulisan-tulisan oleh sekolah menengah dan mahasiswa menawarkan kisah langsung mereka tentang dunia kesakitan dan keterasingan yang mereka dan orang muda lainnya hadapi ketika dipaksa untuk menjalani kehidupan rahasia. Sepuluh tahun kemudian, gay dan lesbian karakter di MTV, di majalah, dan acara televisi yang lebih terlihat; sekolah menengah lebih ramah kepada siswa gay dan lesbian; dan anak-anak mengungkapkan homoseksualitas mereka dengan keteraturan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan pada usia yang jauh lebih muda. Namun demikian, perjuangan untuk keadilan masih jauh dari selesai.

Banyak kemajuan yang disebutkan di atas belum dinikmati di tingkat sekolah menengah. Kekerasan, bias, dan pelecehan siswa GLBT terus menjadi aturan, bukan pengecualian, di sekolah-sekolah Amerika. Menurut laporan tahun 2004 oleh Gay, Lesbian, dan Jaringan Pendidikan Lurus (GLSEN), 84 persen siswa GLBT melaporkan secara verbal harassed karena orientasi seksual mereka dan antara 92 persen dan 97 persen dari students melaporkan mendengar pernyataan, seperti "Fagot", "Dyke" atau "Itu sangat gay" dari teman sebaya di sekolah. Selain itu, 45 persen pemuda kulit berwarna GLBT melaporkan dilecehkan secara verbal karena orientasi seksual dan ras / etnis mereka.

Orang dewasa sering kali peka terhadap dampak negatif dan menghina dari bahasa tersebut dan anak-anak unggul karena tidak ketahuan. GLSEN melaporkan pada tahun 1999 bahwa 76 persen distrik sekolah terbesar di Amerika Serikat tidak memberikan pelatihan bagi staf tentang masalah yang dihadapi kaum muda gay. Penerimaan komentar menghina oleh sekolah staf-bagian dari "tersembunyi yang ditonton pencanganan" -continues pada tingkat yang tidak dapat diterima dan terlalu sering diabaikan. Mungkin ini tidak begitu mengejutkan mengingat bahwa 41 negara bagian tidak memiliki undang-undang atau kebijakan pendidikan yang secara eksplisit melindungi siswa GLBT. Hanya delapan negara yang secara hukum melindungi siswa berdasarkan orientasi seksual dan / atau identitas gender: California,

Connecticut, Massachusetts, Minnesota, New Jersey, Vermont, Washington, dan Wisconsin; dan negara-negara bagian ini hanya mendaftarkan 25 persen anak sekolah di negara itu.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah GLBT telah melaporkan bahwa mereka tunduk pada pelecehan verbal atau fisik, termasuk meraba-raba genital, pelabelan offen-sive seksual, mendorong, meludah, bra patah, mencuri pakaian dalam, mencuri, dilucuti, diikat, dan menjadi mock diperkosa. Siswa GLBT berusaha membuat diri mereka tidak terlihat sehingga orientasi seksual dan identitas atau ekspresi gender mereka tidak akan terdeteksi dan, sebagai akibatnya, membatasi pengalaman belajar mereka. Dalam budaya teman sebaya, terlalu sering siswa yang – atau yang dianggap GLBT – diancam dengan kekerasan fisik juga: “Kamu homo – aku akan menendang pantatmu dalam perjalanan pulang dari sekolah.” - jadilah hati-hati di ruang ganti, lezzy! ”Ketakutan yang ditanamkan oleh ancaman semacam itu mulai mendikte tindakan mereka dan bahkan pola pikir mereka.

Salah satu pendekatan untuk mengatasi homofobia dan heteroseksisme dalam kelompok teman sebaya remaja adalah dengan cara klub aliansi gay-straight (GSA). GSA adalah klub siswa berbasis sekolah yang menyediakan ruang aman bagi siswa dan staf untuk mengadvokasi kebutuhan

#### **D. Heterosexisme & Homophobia Dalam Kelompok Sebaya**

Siswa GLBTQ dan untuk mempromosikan keadilan sosial dengan siswa yang ingin membuat perbedaan. GSA adalah klub yang disetujui sekolah yang menyoroti perlunya GLBT dan sekutu siswa heteroseksual untuk berkumpul bersama untuk mempromosikan keselamatan, rasa hormat, pengertian, dan dukungan. Menurut GLSEN, jumlah GSA telah meningkat selama 10 tahun terakhir dari 100 klub di kampus sekolah menengah AS menjadi hampir 3.000 klub saat ini – hampir 1 dari 10 sekolah menengah memilikinya.

Siswa yang telah memulai aliansi gay-straight di sekolah menengah mereka membuat langkah penting dalam mengubah budaya sekolah sebaya karena mereka percaya bahwa bahasa dan sentimen antigay sebenarnya tidak keren dan, lebih lagi, secara politis salah. Siswa heteroseksual berkontribusi besar terhadap terobosan ini dengan secara lahiriah menyatakan dukungan untuk rekan-rekan mereka dan dengan menanggapi penghinaan homofobik ofensif – terlepas dari apakah seorang siswa homoseksual atau tidak.

Di sekolah menengah, jauh lebih sedikit GSA yang ada, hanya 290 secara nasional. Namun, setidaknya ada tiga alasan penting mengapa menangani bahasa homofobik dan seksualitas di sekolah menengah / sekolah menengah pertama sangat penting. Pertama,

usia kesadaran seksualitas telah menurun. Masalah seksualitas secara umum memuncak pada kelas tujuh dan delapan, dan banyak anak mempertanyakan seksualitas mereka pada usia ini. Meskipun usia rata-rata yang dikeluarkan seorang gay person adalah sekitar 17 hingga 18 tahun, individu-individu mengembangkan ketertarikan satu sama lain lebih awal. Antara tahun 1960-an dan 1990-an, penelitian menunjukkan bahwa usia ketertarikan sesama jenis pertama turun dari usia 14 ke 10 untuk laki-laki, dan dari 17 ke 12 untuk perempuan - yaitu, kelas empat hingga tujuh. Dan, banyak yang merasakan sesuatu yang berbeda tentang diri mereka sejak usia empat atau lima tahun.

Alasan kedua untuk membahas seksualitas dan homofobia di sekolah menengah adalah bahwa sekolah-sekolah ini cenderung memiliki budaya teman sebaya yang sangat homofobik yang perlu diubah. Untungnya, ada banyak siswa pada usia ini yang merasakan ketidakadilan heteroseksis dan homophobic language dan ingin membuat hal-hal yang lebih baik. Para siswa ini ingin membuat perbedaan, dan GSA adalah cara untuk melakukan ini. Dengan demikian, dukungan untuk siswa impuls yang baik menyediakan sepertiga reason untuk menangani isu-isu homofobia di sekolah menengah.

Namun, komentar dari siswa di sekolah menengah yang bergabung dengan GSA mengungkapkan bahwa melakukannya sangat sulit. Siswa yang berjalan melalui pintu klub bertemu-

setelah-sekolah ings harus menghadapi rekan-rekan mereka yang membuat komentar kepada mereka seperti “Ada anak GSA” ketika mereka melihat mereka di lorong. Mereka bahkan diludahi di kafetaria, dan, selama pertemuan, catatan akan sering dimasukkan di bawah pintu kelas yang bertuliskan, “Lihatlah banci itu” atau “Kamu aneh!” Siswa-siswa Non-GSA akan berkerumun di luar pintu menunggu agar pertemuan berakhir hanya untuk melihat siapa yang menghadiri. Beberapa siswa berbagi bagaimana mereka dihakimi oleh anak-anak di sekolah dan bahkan bagaimana beberapa siswa berhenti berteman dengan mereka karena mereka menghadiri pertemuan GSA.

Mengatasi masalah gay di tingkat SMP / SMP adalah sulit dan kontroversial-sial tidak hanya untuk kelompok sebaya tetapi juga untuk orang tua yang sering takut bahwa menyebutkan topik adalah undangan bagi putra atau putri mereka untuk menjadi gay. Meskipun ketakutan homofobik ini tidak akurat, ini bisa tampak sangat nyata. Banyak orang tua dan orang dewasa percaya bahwa anak-anak tidak benar-benar tahu atau memahami seksualitas mereka sampai sekolah menengah atau perguruan tinggi dan bahwa memperkenalkan diskusi apa pun di sekolah menengah mengancam sistem kepercayaan mereka. Di sekolah menengah di mana para siswa berbicara tentang kesulitan mereka yang berkaitan dengan GSA, orang tua dari siswa kelas delapan menulis surat kepada kepala sekolah yang menyatakan: "Saya meminta Anda memberi tahu saya sebelum diskusi di ruang kelas tentang masalah apa pun

yang terjadi di sekolah menengah. seksualitas, termasuk setiap diskusi tentang homoseksualitas atau gaya hidup alternatif di sekolah atau dalam kegiatan sepulang sekolah sehingga saya dapat membuat anak saya memilih keluar dari diskusi tersebut. ”

Bahkan para orang tua yang benar-benar merangkul anak-anak mereka mengungkapkan kesulitan mereka dalam accept-ing atau memahami kepentingan mereka 13- atau 14-year-olds' di berada di GSA. Ini stu -dents yang percaya bahwa berbicara untuk menerima dan menghormati penting di sekolah menengah mengungkapkan bahwa mereka tidak merasa didukung oleh orang tua mereka sebagian besar, mungkin, karena mereka tidak mengerti bahwa GSA adalah Gay- lurus aliansi, bukan hanya aliansi gay. Kata seorang anak muda, “Ayah saya tidak mengerti mengapa saya berada di klub ini karena saya bukan gay. Dia tidak mengerti. "Dan, orang lain yang melaporkan bahwa ibunya tidak ingin dia berpartisipasi di GSA mengatakan dengan suara berlinang air mata," Saya pikir ini adalah pekerjaan yang sangat penting – kita tentang tol-erance . Jadi bagaimana jika orang itu gay, atau lesbian, atau apa pun? ”

### **E. Peran Guru Sangat Signifikan**

Meskipun mendorong untuk menyaksikan siswa bekerja untuk mengubah budaya rekan di sekolah mereka dengan bergabung klub GSA yang menentang bahasa antigay dan mendidik tentang antigay bahasa dan sikap heteroseksis, para siswa ini, terutama yang muda, tidak bisa, atau mereka harus diharapkan , pimpin upaya ini sendirian. Administrasi, fakultas, dan orang dewasa lainnya

adalah kunci dalam upaya ini. Pentingnya intervensi guru diilustrasikan dengan baik oleh kasus Jared.

"Cobalah untuk mendapatkan mereka sekarang, kau homo!" Teriak seorang teman sekolah menengah setelah menendang kunci Jared di lorong ketika mereka jatuh dari ranselnya. Saat berjalan ke kelas bahasa Inggris, anak-anak lelaki di tim lacrosse berbisik, "Jadi, siapa yang kamu sukai Jared, ya? Kami tahu Anda menyukainya!" Mereka berderak tepat ketika bel berbunyi untuk kelas. Insiden yang tampaknya halus ini, bersama dengan didorong di lorong, diludahi di kafetaria, dan menemukan "Pulanglah, kawan-kawan" yang ditulis dengan spidol merah di lokernya hanyalah beberapa contoh mengejek yang dialami Jared setiap hari di kelas delapan.

Beberapa bulan memasuki tahun sekolah, guru seni Jared memulai proyek komunikasi visual di kelas di mana ia memfasilitasi diskusi tentang masalah sosial yang ingin mereka sampaikan dalam proyek seni mereka. Para siswa berbagi tentang bagaimana anak-anak saling melabeli, betapa sulitnya tekanan teman sebaya, bagaimana media memengaruhi anak-anak, dll. Jared mengangkat tangannya dan berkata, "Saya ingin melakukan sesuatu tentang pelecehan seksual." "Mengapa Anda ingin melakukannya pada itu?" tanya seorang siswa. "Ada anak ini dalam matematika dan setiap hari – aku tidak bercanda – dia melecehkanku secara seksual." Seorang gadis langsung berteriak, "Ewe!" Yang lain berkata, "Dia tidak bisa melecehkanmu secara seksual!" Dan seorang anak laki-laki



membentak, "Uh, kurasa tidak!" Guru itu menjawab, "Baiklah, tunggu sebentar, apa yang dia lakukan atau katakan padamu?" "Setiap hari dia membuatku berciuman dan berkata, 'Hiiiiiii Jarrrrrrred !' Saya katakan padanya untuk berhenti dan dia tidak, "kata Jared. Seorang siswa berkata, "Kalau begitu dia memberitahumu kau gay!" Yang lain berkata, "Dia merendahkanmu." Dan, yang ketiga berkata, "Itu bukan pelecehan seksual, Jared!"

Guru bertanya kepada kelas, "Jika seorang anak laki-laki meniupkan ciuman kepada seorang gadis setiap hari, dan dia tidak suka atau tidak menyukainya, tetapi dia melakukannya setiap hari bahkan setelah dia menyuruhnya berhenti, apakah itu akan dianggap pelecehan seksual?" Ada keheningan. Guru itu memuji keberaniannya dan menegaskan bahwa apa yang dijelaskan Jared adalah bentuk pelecehan seksual.

Budaya teman sebaya di tingkat sekolah menengah penuh dengan remaja yang mencoba peran dan identitas baru sementara pada saat yang sama berlomba-lomba untuk menerima, menyetujui, dan memiliki. Jared adalah contoh bagaimana heteroseksisme dan homofobia berdampak pada semua siswa, bukan hanya siswa gay, lesbian, dan biseksual. Meskipun laki-laki heteroseksual, Jared telah dikucilkan, diolok-olok, dilecehkan secara seksual, dan diancam secara verbal karena ia menimbulkan ciri-ciri budaya yang dianggap oleh siswa sebagai kurang maskulin.

Administrasi, fakultas, dan staf adalah kunci dalam menyikapi, dan membantu siswa mengatasi, bahasa homofobik dan heteroseksis, perilaku, sikap, dan asumsi. Tapi juga seringkali sekolah memperlakukan kekerasan bukan sebagai masalah yang ditimbulkan oleh iklim sekolah tetapi sebagai masalah individu. Seolah-olah mereka berkata, “Lihat – jika Anda tidak bertindak seperti itu, atau jika Anda bukan gay atau lesbian, maka orang tidak akan memperlakukan Anda secara berbeda,” alih-alih mengidentifikasi heteroseksisme sebagai masalahnya.

## BAB IV

### Budaya Formal dan Persahabatan di Sekolah

Budaya rekan terdiri dari makna deskriptif dan evaluatif yang mengintip kelompok menetapkan perilaku dan hubungan, dan interaksi di antara anggota kelompok sebaya terdiri dari bicara dan perilaku yang membangun, mempertahankan, mengkonsolidasikan, tantangan, atau mengubah makna. Penafsiran yang dilakukan anggota kelompok sebaya untuk diri mereka sendiri dan pengalaman mereka sendiri biasanya merupakan bagian dari proses yang lebih luas di mana makna juga diberikan kepada kelompok dan individu lain. Hal ini tampaknya benar terutama di lingkungan sekolah di mana kelompok teman sebaya sering membangun identitas mereka berbeda dengan orang-orang dari "orang luar." Contoh klasik dari proses ini disediakan oleh "para pemuda," kelompok siswa kelas pekerja yang pemberontak, Inggris, dan kelas pekerja dipelajari oleh Willis (1977), yang percakapannya membuat sangat jelas bahwa mereka mendefinisikan diri mereka sendiri dan pengalaman mereka bertentangan dengan sikap dan perilaku yang dikaitkan dengan siswa konformis yang mereka sebut "lubang telinga". "Para pemuda juga membangun kemanjuran dan superioritas mereka sendiri melalui proses interaksi di mana identitas seksual terbatas dan terbatas diberikan kepada anak perempuan, dan etnis minoritas diberi label "babi hutan" dan "bajingan Pakis" dan diperlakukan sebagai penyelundup "bau".

“Para pemuda adalah contoh dari dua jenis budaya rekan: a rekan yang dipilih budaya yang dibangun oleh teman-teman dalam kelompok sebaya yang diberikan, dan budaya rekan berlabel yang dibangun oleh orang-orang di luar bahwa budaya untuk merujuk untuk orang yang berbeda dari diri mereka sendiri. Baik budaya teman sebaya yang dipilih maupun yang diberi label sering didasarkan pada karakteristik demografis seperti usia ("remaja"), kelas sosial ("yuppies"), ras-etnis ("wogs"), " Saudara, "atau" bros "), dan gender (" pemuda, "" debs "). Literatur penelitian yang luas telah muncul merinci cara di mana kesamaan dan perbedaan demografi mempengaruhi konstruksi sosial budaya teman sebaya, dengan temuan yang lebih konsisten dilaporkan untuk kelas sosial dan perbedaan gender di seluruh budaya teman sebaya yang dipilih.

Perhatian utama di antara mereka yang mempelajari budaya sebaya di sekolah adalah sejauh mana budaya tersebut mendukung atau melemahkan penekanan budaya sekolah resmi pada pencapaian akademis . Banyak kekhawatiran, bahkan histeria, telah diungkapkan tentang konflik antara teman sebaya remaja dan orang dewasa baik di dalam maupun di luar sekolah. Kritik terhadap budaya teman sebaya tertentu dan siswa, lebih umum, sering didasarkan pada gagasan bahwa sekolah difokuskan terutama, atau bahkan seluruhnya, pada upaya akademis penting bahwa siswa gagal memahami dan menghormati. Meskipun gagasan ini keliru, ada bukti bahwa tuntutan akademik yang tinggi dan perlakuan yang

adil terhadap siswa dapat mendorong budaya teman sebaya untuk menjadi lebih positif dan terlibat dalam sekolah mereka.

### **A. Urusan Budaya**

Literatur tentang budaya sebaya di sekolah telah menghasilkan berbagai label identitas yang berwarna-warni. Selain pemuda, lubang suara, bro, dan deb yang disebutkan di atas, ada yang normal, aneh, politicos, rad, greasers, rahmah, crispies, grit, otak, tren, grind, kerudung, popular, dweebs, pekerja, kutu buku, Geeks, orang buangan, preppies atau preps, debat, algojo, klik kekuatan, anak-anak keren, dan kerumunan terkemuka. Daftar ini tidak menguras semua nama yang muncul dalam literatur yang ada atau daftar lengkap tidak akan menjadi dasar yang berguna untuk membangun tipologi sistematis budaya rekan. Beberapa label identitas hanya muncul dalam satu studi, dan yang lainnya mengambil arti yang berbeda ketika seseorang berpindah dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Selain itu, banyak label yang mencerminkan konteks nasional di mana penelitian dilakukan. Akan sangat mengejutkan untuk menemukan siswa Amerika Utara memanggil satu sama lain lubang suara, dan kurangnya pemandu sorak di sekolah-sekolah Inggris membuatnya tidak mungkin bahwa siswa di negara itu akan membentuk budaya rah-hura.

Apa yang tampaknya lebih mungkin untuk dibandingkan dalam konteks nasional dan sekolah adalah kenyataan bahwa nama yang diberikan kepada kelompok anak-anak, remaja, atau orang

dewasa muda dapat berupa nama yang diterima dari budaya teman sebaya yang dipilih atau nama yang diberikan orang lain kepada label budaya teman sebaya. . Budaya berdasarkan pilihan teman adalah budaya di mana peserta memilih satu sama lain untuk menjadi teman dan membangun budaya mereka sendiri dari interaksi mereka. Dalam penelitian, budaya semacam itu sering diidentifikasi dengan menggunakan teknik etnografi, tetapi beberapa peneliti menggunakan sosiometrik formal teknik yang meminta siswa untuk mencalonkan teman-teman mereka atau untuk membuat daftar teman sekelas yang paling sering mereka asosiasikan. Alih-alih bebas dan tanpa batas, bagaimanapun, baik pilihan yang dibuat siswa dan kemungkinan budaya yang tersedia untuk kelompok teman sebaya yang dibatasi oleh konteks di mana teman sebaya menemukan diri mereka sendiri.

Terlepas dari kendala-kendala ini, anggota dari budaya teman sebaya yang dipilih akan melihat diri mereka sendiri dan satu sama lain sebagai anggota dari kelompok yang sama yang memilih untuk bersama. Terkadang grup akan diberi nama seperti yang tercantum di atas, tetapi kadang-kadang identitas grup tidak akan ditautkan ke nama tertentu ("Mereka adalah teman saya." "Mereka adalah orang-orang yang sering saya jumpai.") . Klaim pribadi untuk keanggotaan grup akan divalidasi oleh anggota grup lainnya dan oleh pola interaksi yang ada di antara anggota.

Berbeda dengan budaya sebaya yang dipilih, budaya sebaya yang diberi label diidentifikasi dan ditentukan oleh orang luar. Orang luar ini mungkin siswa lain, orang tua, guru, sekolah Administration-tors, peneliti, atau media massa. Terkadang budaya sebaya yang diidentifikasi oleh pihak luar sebenarnya ada sebagai konstruksi budaya dari kelompok teman sebaya yang dipilih, tetapi ini tidak selalu benar.

Budaya teman sebaya berlabel memiliki dua tujuan utama. Salah satunya adalah membangun dan menguraikan identitas budaya orang-orang yang membangun dan melabeli budaya sebaya. Contoh yang baik dari budaya teman sebaya yang dibangun untuk tujuan ini adalah lubang suara yang kepasifan dan kepatuhannya ditekankan oleh pemuda Willis (1977) sebagai sarana untuk menegaskan kemampuan superior mereka sendiri untuk menciptakan kesenangan dan kegembiraan. Demikian pula, siswa yang Eder (1995) amati di Woodview Middle School memperkuat posisi sosial mereka sendiri dengan membangun budaya teman sebaya. dikenal sebagai bubur jagung yang mereka anggap kalah dalam perjuangan untuk status sosial. Tujuan kedua dari budaya sebaya berlabel adalah membantu membentuk interaksi dan hubungan. Begitu orang dapat saling melabeli, mereka menjadi lebih yakin tentang cara-cara di mana mereka dapat dan harus berperilaku terhadap satu sama lain. Jadi, bahkan jika siswa di Woodview Sekolah tidak bisa setuju pada definisi yang tepat dari

bubur jagung, mereka semua tahu bahwa students yang bubur jagung yang bukan teman diinginkan atau rekan.

Ketika peneliti membangun budaya sebaya yang bukan milik mereka, tujuan mereka adalah untuk memajukan argumen analitik dan teoretis mereka tentang budaya remaja atau anak di sekolah, nasional, atau konteks internasional. Contoh klasik dapat ditemukan dalam studi sepuluh sekolah tinggi oleh Coleman (1961). Meskipun Coleman menyajikan informasi yang cukup banyak tentang kelompok sebaya yang dipilih oleh siswa yang ia pelajari, argumen utama dari karyanya adalah bahwa budaya remaja muncul di masyarakat industri. Adolescents menjadi semakin berorientasi pada teman sebaya, dan mereka berbagi nilai, seperti menghargai atletik di atas beasiswa, yang bertentangan dengan nilai-nilai orang tua dan guru mereka. Tren ini sangat jelas di sekolah-sekolah kota besar (vs sekolah-sekolah pedesaan yang lebih kecil) dan di antara siswa yang terkenal oleh rekan-rekan mereka berada di "kerumunan terkemuka" (vs siswa nonelite). Untuk mendukung argumennya, Coleman (1961) menyajikan sejumlah besar data survei.

Argumen Coleman diparalelkan dengan banyak argumen tentang budaya pemuda yang dikembangkan pada dekade berikutnya setelah penerbitan bukunya. Ketika konstruksi sosial seperti budaya remaja dan budaya remaja diketahui oleh konstituen mereka yang disokong, mereka dapat memiliki efek penting pada budaya teman sebaya di banyak bagian dunia. Connell, Ashenden,



Kessler, dan Dowsett (1982) mengamati bahwa Australia students yang mereka belajar mampu mempertahankan konflik dengan pandangan orangtua mereka di sekolah-ing dan hal-hal lain karena mereka sekarang memiliki identitas kelompok yang kuat yang terlepas dari keluarga mereka, yaitu, kompleks jaringan teman sebaya yang dikenal sebagai budaya anak muda yang sebagian besar di luar kendali orang dewasa. Seperti budaya sebaya berlabel yang diidentifikasi oleh remaja, yang “ditemukan” oleh para peneliti dan dipopulerkan oleh jurnalis sama-sama memengaruhi dan dipengaruhi oleh pola interaksi dan budaya yang dipilih remaja untuk dikonstruksi sendiri.

## **B. Persamaan dan Perbedaan pada Budaya Pertemanan**

Budaya teman sebaya yang dipilih jauh lebih mungkin terdiri dari siswa yang memiliki karakteristik latar belakang yang sama daripada siswa dengan latar belakang yang heterogen. Alasan untuk homogenitas ini adalah psikologis struktural dan sosial. Alasan struktural termasuk fitur organisasi sekolah yang mempromosikan pemisahan siswa dari latar belakang yang berbeda. Klasifikasi usia telah menjadi fitur yang hampir universal dari sekolah di seluruh dunia. Juga umum adalah kecenderungan untuk mengirim siswa ke sekolah di lingkungan atau komunitas mereka sendiri, yang sering homogen dalam kelas sosial dan komposisi ras-etnis. Di mana mereka ada, sekolah swasta dan paroki sengaja merekrut siswa dari latar belakang sosial tertentu. Selain itu, para peneliti telah

mengidentifikasi berbagai sekolah characteristics yang mempengaruhi perkiraan di kalangan siswa dan, oleh karena itu, kemungkinan untuk pembentukan persahabatan. Karakteristik sekolah ini mencakup fitur arsitektur bangunan dan lahan sekolah, ukuran sekolah, peralatan dan persediaan, pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler, struktur otoritas kelas dan sekolah, dan pengelompokan pembelajaran, seperti pelacakan atau streaming kurikuler.

Bahkan ketika batasan struktural diperhitungkan, siswa masih cenderung memilih teman yang mirip dengan diri mereka sendiri. Dua alasan psikologis sosial tampaknya menjelaskan kecenderungan ini. Salah satunya adalah tekanan sosial, yang telah ditemukan menghambat perkembangan persahabatan yang melintasi usia, jenis kelamin, kelas sosial, atau garis ras-etnis. Orang dewasa sering campur tangan untuk memastikan bahwa anak-anak memilih teman yang “pantas”, dan teman sebaya sering melakukan hal yang sama. Alasan kedua adalah serangkaian asumsi yang cenderung dibuat orang tentang hal itu yang mirip dengan mereka. Psikolog sosial telah menemukan bahwa kebanyakan orang membuat asumsi bahwa orang lain yang serupa akan menyukai mereka lebih daripada orang lain yang berbeda. Asumsi ini, ditambah dengan kecenderungan orang-orang yang menyukai orang-orang yang menyukai mereka yang terdokumentasi dengan baik, menghasilkan lebih banyak kesukaan timbal balik di antara mereka yang serupa daripada yang tidak. Baik asumsi maupun timbal balik suka

sebenarnya, pada gilirannya, telah ditemukan oleh para peneliti sebagai prediktor kuat untuk pemilihan dan stabilitas persahabatan.

Jika kelompok sebaya kurang homogen secara internal, budaya mereka mungkin akan menjadi lebih mirip satu sama lain. Sebagai gantinya, penelitian yang diselesaikan dalam setengah abad terakhir menunjukkan bahwa perbedaan lintas budaya rekan dalam karakteristik latar belakang terus menjadi besar dan signifikan secara sosial, dan tidak ada indikasi bahwa perbedaan ini menurun dalam ukuran atau kepentingan. Perbedaan paling tajam dan terbaik dari perbedaan-perbedaan ini adalah yang dihasilkan oleh kelas sosial dan gender. Perbedaan yang dihasilkan oleh usia lebih dapat diperdebatkan, meskipun literatur besar berkaitan dengan hubungan teman sebaya di antara anak-anak dari berbagai usia (lihat Bank, 1997, untuk ulasan). Anehnya, hanya sedikit penelitian yang muncul yang secara langsung bertentangan budaya sebaya dari kelompok ras dan etnis yang berbeda, dan penelitian yang telah dilakukan tentang sifat budaya sebaya minoritas di sekolah cenderung paralel dengan argumen tentang budaya kelas pekerja, tetapi dengan bukti yang kurang meyakinkan.

Dimensi utama untuk mengkarakterisasi budaya rekan kelas menengah versus kelas kerja atau kelas bawah adalah orientasi terhadap sekolah, dan literatur besar kontras dengan orientasi yang lebih positif dari kelompok kelas menengah dengan orientasi negatif dari mereka yang berasal dari kelas pekerja rumah. Sebagian besar

peneliti yang telah menghasilkan literatur ini setuju bahwa kelas pekerja dan miskin remaja mengalami keberhasilan yang lebih sedikit dan lebih failsafe ures di sekolah daripada rekan-rekan menengah dan kelas atas mereka. Akibatnya, partisipasi dalam budaya teman sebaya yang memberontak terhadap sekolah memberi kelas pekerja dan remaja miskin (dan siswa kelas menengah yang tidak berhasil) kesempatan untuk mendapatkan dukungan sosial dan staf yang mereka tidak dapat memperoleh dalam budaya sekolah resmi. Meskipun sebagian besar peneliti melihat budaya teman sebaya ini sebagai masalah sosial, beberapa berpendapat bahwa masalah utama terletak pada sekolah yang gagal menarik minat siswa yang kurang beruntung, merendahkan mereka, dan memperlakukan mereka lebih keras daripada siswa dari latar belakang yang lebih istimewa.

Di Amerika Serikat, para peneliti berpendapat bahwa remaja Afrika-Amerika juga berpartisipasi dalam budaya sebaya yang memberontak terhadap sekolah. Untuk berprestasi di sekolah dianggap oleh para remaja ini sebagai "bertindak Putih," sebuah tanda pengkhianatan tidak hanya dari budaya teman sebaya mereka tetapi juga dari seluruh komunitas ras-etnis mereka. Bukti untuk mendukung argumen ini beragam, dengan banyak penelitian menunjukkan bahwa orang Amerika Afrika menghargai sekolah dan prestasi tinggi di sekolah sebanyak atau lebih dari orang kulit putih Amerika, tetapi penelitian lain yang menunjukkan bahwa berprestasi buruk di sekolah dijelaskan oleh siswa Afrika-Amerika sebagai

bagian dari mereka pemberontakan melawan rasisme. Dan, seperti halnya argumen tentang budaya teman sebaya kelas pekerja, beberapa peneliti melihat budaya teman sebaya Afrika-Amerika yang memberontak sebagai masalah sosial, sedangkan yang lain melihat masalah sebagai masalah yang diciptakan oleh sistem pendidikan yang tidak adil secara rasial. Yang lain lagi menyatakan bahwa masalah yang mendasarinya adalah kelas sosial, yang sangat berkorelasi dengan ras, dan bahwa perbedaan sikap yang sama terhadap sekolah yang telah ditemukan antara budaya teman sebaya kulit putih yang didominasi siswa kelas pekerja dan kelas menengah juga dapat ditemukan di antara orang kulit hitam. budaya sebaya dari kelas sosial yang berbeda.

Tidak seperti budaya peer kelas pekerja, budaya peer kelas menengah (dari semua ras-etnis) membantu melanggengkan sistem pendidikan dengan merangkul prinsip sentralnya, terutama prestasi kompetitif. Siswa dari latar belakang kelas menengah, dan terutama mereka yang merupakan anggota kelompok elit di sekolah mereka, cenderung menghargai kompetisi sosial dan akademik dan lebih cenderung mendasarkan persahabatan mereka pada minat dan kegiatan, sering kali mengubah teman ketika minat mereka berubah. Sebaliknya, siswa kelas pekerja telah ditemukan untuk menunjukkan lebih banyak dukungan dan kesetiaan kepada teman-teman mereka, sering kali sampai menghindari kegiatan-kegiatan di mana teman-teman mereka tidak terlibat. Ini telah membuat beberapa peneliti berpendapat bahwa remaja kelas pekerja lebih

mungkin dibandingkan dengan rekan-rekan kelas menengah mereka untuk melihat jaringan pribadi mereka, termasuk budaya rekan sebaya yang mereka pilih, sebagai elemen yang paling menegaskan diri dalam kehidupan mereka.

Meskipun temuan tentang perbedaan kelas sosial dalam kompetisi versus loyalitas kepada teman-teman telah dilaporkan untuk laki-laki dan perempuan, literatur yang berkaitan dengan budaya teman sebaya dan perlawanan cenderung berfokus pada anak laki-laki daripada perempuan. Selain menjadi lebih mungkin untuk menolak budaya sekolah resmi, budaya anak laki-laki telah ditemukan cenderung menekankan bentuk maskulinitas berdasarkan pada ketangguhan dan dominasi seksual, dan anak laki-laki yang perilakunya gagal menjadi "maskulin" cukup sering dinyatakan sebagai homoseksual. Mengingat sentralitas agresi "maskulin" dalam budaya teman sebaya anak laki-laki, tidak mengherankan bahwa mereka cenderung memandang anak perempuan sebagai objek seksual dan memperlakukan mereka dengan tepat. Karena banyak komentar dan perilaku seksual anak laki-laki yang diarahkan kepada anak perempuan tidak disukai, mereka memenuhi definisi standar pelecehan seksual, dan sejumlah besar studi telah mendokumentasikan pelecehan seksual yang meluas di sekolah-sekolah dasar dan menengah.

Seringkali sulit bagi anak perempuan untuk menolak bentuk-bentuk pelecehan ini secara efektif. Mengabaikan mereka atau

melawan mereka dengan komentar seksual atau perilaku diarahkan pada harass- laki-laki mereka ers hanya dapat berfungsi untuk mengintensifkan serangan diarahkan pada gadis-gadis. Juga sulit bagi anak perempuan (dan anak laki-laki) untuk mengetahui bagaimana menafsirkan beberapa komentar dan perilaku seksual teman sebaya mereka. Apakah tindakan pelecehan seksual yang tidak diinginkan ini atau tanda minat seksual dan romantis? Milieux budaya populer yang menempatkan begitu banyak penekanan pada daya tarik seks dan hubungan romantis sebagai kunci untuk pemenuhan diri dan kebahagiaan menciptakan konteks di mana sebagian besar gadis tidak ingin mengabaikan tawaran seksual dan romantis. Selain itu, budaya gadis sebaya yang dikonstruksi sendiri sering menempatkan nilai tinggi pada daya tarik lawan jenis.

Penekanan pada daya tarik seks, romansa, dan pacar yang sering menjadi karakteristik budaya teman sebaya perempuan sangat memperkuat kekuatan yang dimiliki anak laki-laki atas anak perempuan. Finitas kemudian didefinisikan sebagai daya tarik bagi anak laki-laki. Perilaku agresif seksual oleh anak laki-laki dianggap sebagai hal yang normal, bahkan mengagumkan. Perilaku serupa di antara gadis-gadis dianggap tidak dapat diterima dan kemungkinan akan dikenakan sanksi dengan istilah yang merendahkan, seperti "pelacur," "terak," dan "ho" atau "pelacur." Istilah-istilah ini tidak merujuk hanya perilaku seksual. Mereka juga berfungsi untuk mencela dan mengendalikan perilaku oleh

gadis-gadis yang dianggap terlalu mandiri, tegas, atau menantang. Bukan hanya anak laki-laki, tetapi anak perempuan sendiri menggunakan istilah-istilah ini untuk saling menentang. Gadis-gadis yang dapat diterima dipandang sebagai orang-orang yang menyenangkan dan pasif.

Tidak semua budaya rekan yang dibangun di sekitar gaya ini feminitas dan maskulinitas, tetapi penelitian yang cukup besar kini telah muncul menunjukkan bahwa ini adalah konstruksi budaya yang dominan dalam budaya rekan pria dan wanita, setidaknya di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Meskipun konstruksi budaya ini tidak diragukan lagi lebih umum di antara siswa sekolah menengah dan siswa sekolah menengah daripada di antara siswa yang lebih muda, Thorne (1993) melaporkan bahwa anak laki-laki sekolah dasar yang ia amati menggunakan penghinaan seksual dan mendekati hubungan dengan anak perempuan dengan cara yang berani dan agresif. Namun, secara umum, penelitian tentang anak-anak di bawah usia sekolah menengah mengungkapkan perbedaan gender yang kurang seksual. Penelitian ini telah menemukan bahwa persahabatan anak perempuan secara intensif difokuskan pada satu atau beberapa teman dan menunjukkan tingkat keintiman ekspresif yang tinggi, tetapi anak laki-laki sama-sama melaporkan dan diamati memiliki jaringan pertemanan yang lebih luas yang berfokus pada kegiatan, daripada “hanya berbicara.”



Seperti temuan ini menyarankan, para peneliti juga telah menemukan sejumlah besar pemisahan gender dalam budaya teman sebaya anak-anak. Pemisahan ini sangat penting bahkan di prasekolah, dan cenderung meningkat selama tahun sekolah dasar dan menengah. Budaya teman sebaya di sekolah menengah agaknya kurang tersegregasi berdasarkan gender, tetapi data untuk mendukung klaim ini seringkali merupakan pilihan sosiometrik yang tunduk pada interpretasi alternatif. Mungkin, misalnya, bahwa ketika diminta untuk membuat daftar teman-teman terbaik mereka, siswa sekolah menengah memasukkan mitra kencan meskipun mereka dan pasangan mereka adalah anggota dari budaya teman sebaya yang berbeda, homogen gender. Sebaliknya, ada kemungkinan bahwa tingkat kencan yang tinggi di kelompok-kelompok tertentu di sekolah dapat menyebabkan penggabungan kelompok-kelompok itu seperti ketika atlet laki-laki dan pemandu sorak perempuan bergabung untuk menjadi "rahmah" atau "kerumunan terkemuka."

### **C. Konflik Budaya Formal Sekolah & Budaya Pertemanan**

Budaya sekolah resmi mencakup unsur-unsur ideologi kompetitif individualistis yang khususnya menjadi ciri khas Amerika Serikat. Di sekolah, tujuan individual- ini istic kompetisi diduga menjadi prestasi yang tinggi, terutama dalam pekerjaan akademis tetapi juga dalam kegiatan nonakademis yang disponsori oleh sekolah. Meskipun staf sekolah berasumsi bahwa tidak semua siswa dapat mencapai pada level tertinggi, semua diharapkan untuk mengambil tujuan pencapaian dengan serius. Keseriusan dapat

ditunjukkan dengan bekerja keras, menghormati staf sekolah, dan mematuhi peraturan sekolah. Potret budaya sekolah resmi ini tidak unik di Amerika Serikat, dan tampaknya masuk akal untuk berasumsi bahwa sebagian besar sekolah di seluruh dunia mengharapkan siswa melakukan upaya serius untuk berprestasi dengan baik.

Salah satu temuan yang lebih mengejutkan yang muncul dari studi etnografi budaya sejawat di sekolah adalah penekanan yang relatif rendah yang diberikan budaya tersebut pada apa pun yang terkait dengan kehidupan akademik sekolah. Temuan ini mendapatkan dukungan lebih lanjut dari studi menggunakan survei dan metode penelitian lain yang juga menemukan sedikit penekanan dalam kelompok sebaya pada masalah akademik. Studi di mana siswa diminta untuk menggambarkan dan evaluasi budaya rekan-rekan dipilih atau berlabel di sekolah mereka melaporkan asosiasi negatif dengan berada dalam budaya teman sebaya yang berorientasi akademis (biasanya disebut dengan nama seperti "otak" atau "ulama"), dan tidak ada laporan bahwa budaya teman sebaya tersebut menerima evaluasi tertinggi yang diberikan kepada berbagai budaya teman sebaya. Asosiasi negatif dengan menjadi "otak" termasuk menjadi "penggiling," kurang keterampilan sosial dan pasangan kencan, menjadi hewan peliharaan guru, dan menjadi "kutu buku."

Meskipun temuan bahwa rekan budaya mengabaikan hal-hal akademis atau memusuhi tingkat tinggi prestasi akademik merupakan temuan umum, juga bertentangan dengan substan-

esensial jumlah penelitian. Penelitian telah menemukan bahwa banyak siswa dari semua ras dan kelas sosial mengagumi prestasi akademik; bahwa siswa yang kurang populer dan lebih ditolak dinilai kurang mampu secara akademis; bahwa popularitas secara positif terkait dengan skor pada ukuran pencapaian; bahwa siswa yang berjuang secara skolastik atau harus ditempatkan di ruang kelas perbaikan kehilangan pengakuan rekan; bahwa rekan kerja berkemampuan tinggi diberi peringkat lebih positif atau netral ("tidak suka atau tidak suka") daripada peringkat negatif; dan bahwa sebagian besar siswa percaya bahwa teman-teman mereka mendorong prestasi akademik, setidaknya sampai tingkat sedang.

Bagaimana temuan seperti itu dapat direkonsiliasi dengan temuan yang menilai budaya rekan kerja merendahkan prestasi akademik? Beberapa jawaban tampaknya terletak pada usia siswa, jenis kelamin siswa (dan teman-teman mereka), dan sifat budaya sekolah resmi. Berkenaan dengan usia, itu adalah catatan-layak bahwa dukungan sebaya untuk prestasi akademik lebih cenderung dilaporkan oleh siswa di sekolah dasar daripada di sekolah menengah atau sekolah tinggi. Sebaliknya, untuk perilaku nonakademik, terutama "penyimpangan," sebagian besar penelitian melaporkan bahwa pengaruh teman sebaya meningkat dengan usia hingga pertengahan remaja (usia 15-16 tahun) dan kemudian mulai menurun.

Berkenaan dengan gender, Riegler-Crumb, Farkas, dan Muller (2006) baru-baru ini menemukan bahwa pengaruh teman sebaya

sesama jenis pada upaya akademik siswa sekolah menengah lebih besar untuk anak perempuan daripada anak laki-laki. Secara khusus, mereka menemukan bahwa untuk anak perempuan, memiliki teman wanita dengan nilai mata pelajaran spesifik yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan bahwa gadis-gadis itu akan mengambil kursus lanjutan dalam semua mata pelajaran yang dipertimbangkan oleh peneliti: fisika, precalculus / kalkulus, dan hon-ors Inggris. Untuk sains dan matematika, tetapi bukan bahasa Inggris, mereka juga menemukan bahwa efek dari nilai teman sesama jenis pada penerimaan kursus lanjutan lebih kuat untuk anak perempuan yang berada dalam kelompok pertemanan yang didominasi perempuan dibandingkan dengan anak perempuan yang tidak. Berbeda dengan anak perempuan, efek dari nilai teman sesama jenis pada pekerjaan lanjutan lanjutan anak laki-laki tidak signifikan. Menariknya, Riegle - Crumb dan rekan-rekannya menyarankan bahwa temuan ini dapat dihasilkan dari kecenderungan di antara anak laki-laki, berbeda dengan anak perempuan, untuk melihat teman sesama jenis dengan performa tinggi sebagai pesaing daripada sebagai rekan yang dapat mendukung, mendorong, membantu, dan memvalidasi pengejaran akademik mereka sendiri.

Cara ketiga untuk merekonsiliasi temuan yang bertentangan tentang orientasi akademik budaya sebaya adalah dengan melihat budaya sekolah resmi di mana budaya teman sebaya yang berbeda ada. Banyak penelitian mendukung kesimpulan bahwa budaya sekolah resmi yang tidak menuntut cenderung ditemukan di sekolah

yang sama dengan budaya sebaya yang tidak peduli atau memusuhi untuk mendapatkan pengetahuan, dan ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa tuntutan akademik yang tinggi mungkin diperlukan, meskipun bukan cukup, kondisi untuk menghasilkan budaya sebaya yang menghormati intelektualisme. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengklarifikasi proses interaksi dengan cara yang mana korelasi positif dihasilkan antara nilai-nilai akademik (atau ketiadaan) dari budaya sekolah resmi dan nilai-nilai dan perilaku budaya sebaya di sekolah itu. Apa yang sudah jelas dari penelitian yang ada adalah bahwa banyak sekolah melanggar citra populer bahwa mereka adalah tempat di mana budaya resmi yang berfokus pada masalah akademik dan ditandai oleh bentrokan standar prestasi tinggi dengan budaya sebaya yang telah gagal menginternalisasi nilai-nilai akademik mereka. Sebaliknya, budaya sekolah resmi sering gagal mengembangkan diri sebagai konteks di mana perjuangan akademis diharapkan, lumrah, dan dihargai dan di mana semua siswa – bahkan mereka yang berada dalam budaya teman sebaya “sulit” yang tidak disukai guru – diperlakukan dengan adil dan dengan hormat.

## Bab V

### Taman Bermain dan Aktivitas Rekreasi

Kesetaraan gender memainkan peran penting dalam pendidikan anak - anak. Anak-anak yang pengalaman pen didikannya memberikan informasi tentang beragam peran pria dan wanita dan kesempatan belajar yang setara untuk anak laki-laki dan perempuan lebih siap untuk dewasa. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa peningkatan fokus telah ditempatkan pada pentingnya kesetaraan gender dalam pengaturan pendidikan. Namun, perhatian kurang diberikan pada taman bermain dan kegiatan rekreasional sebagai tahap kesetaraan gender. Namun demikian, taman bermain adalah pengaturan penting untuk interaksi anak-anak satu sama lain dan dapat berfungsi sebagai platform di mana anak-anak bertindak dan bereksperimen dengan peran sosial baik di tahun-tahun prasekolah dan di tahun-tahun sekolah dasar.

Sebelum anak-anak mencapai sekolah dasar, mereka telah membentuk landasan kognitif berkaitan dengan apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan. Formasi ini dapat dianggap sebagai suatu proses sosialisasi diri di mana anak-anak mulai menghubungkan kesadaran mereka yang meningkat akan keteguhan jender dengan perilaku dan interaksi mereka sendiri dengan orang lain. Anak-anak kecil aktif terlibat dalam perilaku gender sepanjang hari. Melalui interaksi sosial dengan orang lain, anak-anak mengekstrak makna, memberikan interpretasi, dan menyimpulkan

maksud yang membentuk dasar konstruksi gender. Dengan demikian, orang tua dan guru serta anak-anak lain berkontribusi pada apa yang dipahami anak tentang gender dan apa yang ia pikirkan tentang dunia sosial.

Taman bermain adalah forum penting bagi anak-anak untuk bereksperimen dengan peran dan aktivitas sosial serta untuk menerima penguatan karena terlibat dalam kegiatan tertentu. Isyarat dari interaksi tersebut membantu membentuk skema jender kognitif anak-anak dan selanjutnya mendorong perilaku dan pilihan kegiatan di masa depan. Para guru perlu menyadari pentingnya kesetaraan gender di taman bermain dan mempromosikan akses ruang yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan. Melalui pemodelan, mempromosikan permainan campuran gender, dan menekankan banyak kegiatan untuk semua anak, guru dapat membantu meningkatkan anak-anak pengalaman dan memperluas pemahaman mereka tentang gender. Untuk mempromosikan kesetaraan gender, pekerjaan ini harus dimulai ketika anak-anak masih muda, dan perlu dilanjutkan sepanjang tahun sekolah anak-anak.

## A. Sosialisasi Diri Gender

Pada tahun-tahun awal mereka, anak-anak mengembangkan gagasan tentang perilaku yang sesuai gender sebagai fungsi dari (Sebuah) kategorisasi mereka tentang diri dan orang lain di dunia; (B) pengembangan skema individu, yang terdiri dari pola tindakan dan pikiran yang terorganisir dianggap sesuai gender, yang secara kognitif memandu masing-masing dari mereka dalam memproses informasi baru tentang gender; dan (c) pembelajaran sosial dan perilaku spesifik gender. The mengembangkan konsep gender kadang-kadang disebut sebagai sosialisasi diri.

Melalui proses sosialisasi diri, anak-anak mulai menghubungkan pemahaman dan pengembangan keteguhan jender mereka dengan pilihan perilaku sosial dan interaksi mereka dengan lingkungan sosial. Ketika anak-anak memahami apa artinya menjadi anak laki-laki atau perempuan, maka lingkungan memainkan peran penting dalam mengutip perilaku yang pantas di berbagai latar seperti di ruang kelas atau di taman bermain. Anak-anak menerima informasi berharga melalui penguatan dan hukuman berkenaan dengan apa yang pantas gender. Penguatan dan hukuman mungkin datang dari banyak mitra sosial. Akibatnya, pengalaman dan interaksi masa lalu dan saat ini dengan anak-anak sangat penting untuk pembangunan peran sosial mereka.

Melalui pemrosesan isyarat lingkungan dan sosial, anak-anak merevisi skema jender mereka melalui sosialisasi diri. Skema yang direvisi ini, pada gilirannya, mendorong perilaku dan interaksi anak-anak, yang kemudian mengarah pada sosialisasi lebih lanjut dan



revisi skema gender tambahan. Siklus interaksi ini, modifikasi skematik, dan sosialisasi diri terus-menerus terjadi pada anak-anak. Oleh karena itu, bagaimana seorang anak antar prets kegiatan tertentu dan interaksi dalam hal gender akan berubah dengan pertumbuhan kognitif, waktu, dan pengalaman. Selain itu, gagasan anak-anak tentang perilaku yang sesuai gender juga berubah. Sosialisasi diri menghubungkan pemahaman anak-anak tentang kesetaraan gender, peran gender, dan perilaku yang sesuai gender dengan pilihan perilaku sosial yang mereka yakini (benar atau salah) tersedia.

Pemahaman lengkap anak-anak tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan biasanya devel-ops antara usia dua dan tujuh tahun. Juga selama periode ini, maskulin atau femi nilai -nine berkembang dari pemahaman anak tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan serta / ide-idenya tentang peran seks. Pada gilirannya, anak laki-laki (atau perempuan) akan menilai apa yang dianggap paling seperti diri. Nilai-nilai ini mengarah pada perilaku yang dianggap tepat oleh anak. Seperti halnya pengetahuan dan pemahaman anak-anak tentang gender, apa yang dianggap sebagai perilaku maskulin atau feminin yang tepat berubah seiring waktu.

Pencapaian identitas gender utama masa balita adalah kemampuan untuk melabeli diri sendiri secara akurat sebagai anak laki-laki atau perempuan. Tes sederhana dan menyenangkan dari ini adalah bertanya pada seorang anak, "Apakah kamu laki-laki atau perempuan?" Dan kemudian, "Apakah kamu perempuan atau laki-laki?" pertanyaan di atas dengan memilih label terakhir yang

diberikan. Anak-anak yang menjawab kedua pertanyaan dengan benar mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai jenis kelamin mereka sendiri. Anak berusia dua tahun sering tidak dapat menyebut anak lain sebagai anak laki-laki atau perempuan. Mereka mungkin tahu nama-nama teman mereka, tetapi jenis kelamin biasanya bukan faktor pertimbangan ketika balita bermain bersama. Ini sebagian besar disebabkan oleh jenis permainan yang dilakukan anak-anak pada usia ini. Balita sering terlibat dalam permainan soliter atau paral-lel bermain di taman bermain dengan anak laki-laki dan perempuan berbaur bersama. Tidak sampai sekitar tiga tahun anak-anak mengetahui jenis kelamin mereka sendiri dan jenis kelamin orang lain berdasarkan karakteristik fisik dan penampilan.

Selanjutnya, anak-anak akan percaya bahwa jenis kelamin stabil dan tidak berubah. Antara usia empat dan lima tahun, anak-anak mengkategorikan jenis kelamin seseorang berdasarkan perbedaan gender yang kaku. Banyak kekecewaan orang dewasa, ini adalah usia kompilasi guru dan orang tua akan mendengarkan anak-anak mengatakan bahwa wanita bisa menjadi perawat, tetapi bukan dokter, dan hanya pria yang bisa menjadi mekanik. Ini dapat terjadi bahkan saat kompilasi ibu seorang anak adalah dokter atau mekanik. Kekakuan ini dapat menyebabkan aturan kaku untuk membedakan antara jenis kelamin. Ini juga dapat menyebabkan generalisasi berlebihan untuk mengkategorikan gender secara kognitif. Misalnya, seorang laki-laki datang ke pusat menangani anak untuk menyelesaikan proyek pertukangan. Dia suka dan terlihat seperti pria dan bahkan berkumis. Tapi, rambutnya yang panjang diikat ke

belakang membuat bingung anak-anak dan menyebabkan diskusi panjang yang dipimpin anak-anak tentang jenis kelaminnya. Beberapa anak menunjuk ke aktivitas dan kumisnya dan mengatakan dia adalah lelaki, sementara yang lain menunjukkan rambutnya yang panjang dan mengatakan dia adalah seorang gadis. Pada akhirnya, anak-anak bertanya kepada guru, dan jenis kelaminnya adalah established (tidak ada anak yang akan berbicara dengan tukang kayu dan hanya bertanya).

Begitu anak-anak memahami ketetapan gender, mereka mulai mengidentifikasi dengan kuat dengan gender mereka sendiri dan menunjukkan preferensi untuk teman bermain berjenis kelamin sama serta mainan dan aktivitas berjenis kelamin sama. Teman sebaya dengan gender yang sama akan secara positif memperkuat perilaku yang sesuai gender. Penguatan ini akan mendorong dan memperpanjang waktu yang dihabiskan untuk kegiatan yang sesuai gender. Seiring waktu, anak-anak akan belajar apa yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh anggota kelompoknya (gender yang sama) dan akan belajar apa yang dianggap sebagai perilaku dan aktivitas yang sesuai gender dan tidak pantas gender.

Pada usia sekitar enam atau tujuh tahun, anak-anak mulai memahami bahwa jenis kelamin adalah konstan meskipun ada perubahan penampilan. Selain itu, tidak sampai enam atau tujuh tahun anak-anak menyadari bahwa alat kelamin adalah basis utama dari kategorisasi gender. Ketika anak-anak menjadi lebih dewasa secara kognitif, mereka fleksibel dalam pengetikan gender karena keterlibatan mereka yang meningkat dan pengalaman dengan

beragam kelompok orang. Mereka juga akan merasa kurang nyaman tentang penyimpangan sesekali dari peran gender mereka dan kurang kaku tentang perilaku peran gender.

### **Pengaruh Teman, Dewasa, & Lingkungan**

Lingkungan, termasuk mainan dan kegiatan, sangat penting di tahun-tahun prasekolah karena dengan identifikasi gender yang sama perilaku dan nilai gender yang sama tumbuh. Karenanya, jika lingkungan anak menawarkan atau menunjukkan peran gender yang didefinisikan secara sempit, skema gendernya akan membatasi pilihan perilaku yang dianggap sesuai gender. Akibatnya, anak dapat dibatasi dalam pilihan perilaku, kegiatan, dan mainannya.

Di taman kanak-kanak prasekolah, anak-anak kecil akan menganggap pilihan terbaik sebagai salah satu yang sejalan dengan apa yang dianggap oleh kelompok dalam gender yang sesuai dan kemudian akan terlibat dalam perilaku yang dianggap sesuai gender. Seringkali apa yang terjadi di dalam kelas diterjemahkan menjadi apa yang terjadi di luar di taman bermain. Sebagai contoh, jika area rumah tangga di dalam kelas adalah magnet untuk anak perempuan dan bukan anak laki-laki, maka struktur seperti rumah kecil di taman bermain akan, bahkan jika itu tidak disebut rumah, menarik anak perempuan prasekolah yang mungkin menyebutnya sebagai rumah. Jika anak laki-laki tidak melihat anak laki-laki atau guru laki-laki lain dalam struktur, maka mereka kemungkinan akan menemukan kegiatan lain untuk berpartisipasi di taman bermain. Pemilihan apa

yang dianggap sesuai gender menjadi suatu bentuk penguatan diri. Penguatan seperti itu mengarah pada perasaan positif tentang perilaku dan kegiatan yang dipilih. Demikian juga, perilaku yang tidak pantas gender akan dianggap negatif dan cenderung dihindari.

Kelompok sebaya penting bagi anak-anak dari segala usia. Pada tahun-tahun prasekolah, seperti yang telah disebutkan, anak-anak kecil sering bermain dengan anak-anak berjenis kelamin sama dan mereka saling memperkuat perilaku berjenis kelamin masing-masing. Tidak jarang melihat kelompok-kelompok yang terpisah dari anak perempuan prasekolah dan anak laki-laki prasekolah bermain di taman bermain. Seringkali, anak laki-laki usia prasekolah yang terlibat dalam perilaku yang dianggap tidak pantas gender akan menerima kritik yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Anak perempuan prasekolah yang terlibat dalam kegiatan yang dianggap tidak pantas gender dapat diabaikan oleh teman dan guru sesama jenis kelamin. Namun, anak laki-laki prasekolah yang terlibat dalam kegiatan yang disukai perempuan dapat menerima penguatan dan kritik negatif baik dari teman sesama jenis maupun dari guru dan orang tua. Mereka juga dapat menerima kritik dari anggota jenis kelamin lainnya. Misalnya, permainan boneka yang dibawa ke taman bermain oleh anak laki-laki mungkin disukai oleh teman sebaya, guru, dan orang tua. Alih-alih menilai aspek pengasuhan yang ditemukan dalam permainan boneka, beberapa orang dewasa takut bahwa anak laki-laki akan kehilangan kejantanan mereka dengan melakukan kegiatan seperti itu dan akan mencoba menghentikan perilaku tersebut.

Orang tua dan guru anak kecil dapat melakukan banyak hal untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam kegiatan rekreasi baik di dalam maupun di luar taman bermain. Orang dewasa perlu mempertimbangkan jenis mainan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka dari segala usia. Seringkali orang tua memilih mainan berdasarkan minat mereka yang sesuai untuk anak laki-laki atau perempuan. Seperti yang telah dicatat, perawatan orang tua sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi diri dan pengembangan konsep gender. Anak-anak menggunakan informasi yang diperoleh dari orang tua dan guru tentang peran gender dan perilaku yang sesuai gender ketika membentuk ide mereka sendiri tentang perilaku yang sesuai gender serta nilai-nilai mereka. Mereka juga menggunakan informasi semacam itu dalam pengembangan keteguhan jender mereka.

Jika orang tua dan guru mengajarkan poin kuat dari kedua jenis kelamin, maka informasi yang diterima anak-anak untuk diproses mungkin kurang stereotip gender dan kaku. Nilai-nilai yang anak asosiasikan dengan gendernya sendiri mungkin juga kurang stereotip gendernya. Anak-anak mungkin masih akan melewati tahap yang sama dan akan memproses informasi berdasarkan gender, tetapi nilai-nilai, ide, dan skema yang dikembangkan anak-anak tentang gender, peran gender, dan perilaku yang sesuai gender akan lebih fleksibel, dan pilihan perilaku anak merasa terbuka mungkin akan lebih luas dan lebih bervariasi.

Promosi permainan campuran gender memperluas pilihan anak kecil untuk kegiatan dan bermain. Semakin beragam pengalaman anak-anak, semakin banyak peluang yang dimiliki anak untuk belajar berbagai keterampilan. Ketika orang dewasa dan guru mendukung skema gender anak-anak untuk lebih bervariasi, fleksibel, dan luas dan ketika perilaku mereka juga diasosiasikan dengan kedua jenis kelamin, maka anak-anak memiliki kesempatan untuk mengamati, berlatih, dan belajar keterampilan yang diperlukan sehubungan dengan kesiapan sekolah dan juga untuk kehidupan selanjutnya.

Di taman bermain, para guru dan orang dewasa lainnya perlu mempromosikan serangkaian tujuan bersama dalam mendorong perkembangan setiap anak tentang identitas gender positif tanpa mempromosikan hanya perilaku yang diketik berdasarkan gender. Orang dewasa perlu menyediakan kegiatan untuk anak laki-laki dan perempuan yang akan mengarah pada keterampilan yang dibutuhkan untuk sekolah dan kehidupan. Kegiatan-kegiatan ini harus mencakup berbagai permainan dan materi untuk anak laki-laki dan perempuan yang secara tradisional dianggap sebagai gender. Para guru juga perlu mempromosikan permainan yang sama-gender dan campuran-gender. Penting bagi para guru untuk menyadari penguatan negatif dari anak-anak yang terlibat dalam aktivitas gender lain dan untuk menyadari kritik, ejekan, atau pengucilan berdasarkan jenis kelamin anak atau pilihan kegiatan yang berasal

dari anak-anak lain maupun orang dewasa. Guru harus memperhatikan anak-anak yang mungkin merasa dikecualikan dari suatu kegiatan karena jenis kelamin mereka, seperti seorang gadis yang duduk di tepi area bangunan pasir menunjukkan minat tetapi tidak bergabung dengan kegiatan tersebut. Guru perlu mengawasi anak-anak tersebut dan mengundang mereka untuk bergabung dengan anak-anak lain dan guru.

Selain itu, guru perlu memastikan bahwa ruang kelas dan ruang terbuka memfasilitasi keterlibatan anak-anak dalam berbagai kegiatan. Sebagai contoh, di luar di taman bermain mungkin ada bahan bermain dramatis ditempatkan di atas struktur panjat, sehingga memungkinkan anak laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam permainan motorik kasar serta bermain dramatis. Atau, bahan bermain dramatis, termasuk boneka, mainan orang, dan mobil, serta sekop dan mainan pasir, dapat ditambahkan ke area pasir. Jika ada struktur mirip rumah di taman bermain, maka pertukangan kayu dan alat-alat lainnya dapat ditambahkan ke dalamnya. Ini akan mempromosikan permainan campuran gender.

Guru harus melibatkan diri dalam kegiatan di semua bidang. Guru perempuan harus bermain di struktur mendaki dan guru laki-laki harus berpartisipasi dalam seni outdoor activities dan bermain boneka. Selain itu, guru perlu menghabiskan waktu di daerah yang secara tradisional spesifik gender. Orang dewasa dan guru yang mengingat tujuan kesetaraan gender dalam tahun-tahun



awal harus terus waspada di tahun-tahun dasar karena anak-anak akan terus memisahkan diri menurut jenis kelamin mereka. Bahkan, tingkat tertinggi pemisahan gender dapat terjadi di antara para praremaja di taman bermain. Pada titik ini, anak-anak masih aktif membangun dunia sosial mereka dan mengembangkan keterampilan sosial. Melalui permainan dan kegiatan lainnya, anak-anak sekolah dasar secara aktif membentuk pemahaman mereka tentang gender melalui interaksi sosial.

Di taman bermain sekolah dasar, anak-anak mengeksplorasi dan bereksperimen dengan apa yang mereka anggap sebagai norma tentang persahabatan, kepemimpinan, penampilan, dan persaingan melalui interaksi sosial mereka. Banyak sekolah dasar memiliki waktu di taman bermain, juga dikenal sebagai istirahat, yang sering terjadi setelah makan siang. Apa yang terjadi selama jam istirahat bukanlah apa yang selalu dianggap bermain. Selama istirahat 20 atau 30 menit, orang mungkin melihat agresi, romansa, kemarahan, rasa malu, penghinaan, kegembiraan, dan ketakutan semua bercampur bersama dengan permainan. Gender berperan di seluruh interaksi ini.

Pakaian stereotip jender juga merupakan elemen umum yang terlihat di taman bermain sekolah dasar. Anak-anak sekolah dasar mencoba mengikuti apa yang mereka anggap sebagai peraturan sosial dan mengenakan apa yang mereka anggap sebagai pakaian yang disetujui jender. Penambahan mantel di taman bermain juga

berdasarkan jenis kelamin, dan anak-anak sangat menyadari warna apa yang sesuai serta gaya apa yang dapat diterima.

Gadis-gadis di taman bermain memiliki banyak pilihan saat istirahat. Anak perempuan dikelompokkan sebagai pasangan, bersosialisasi dalam kelompok kecil, berpartisipasi dalam olahraga khusus perempuan atau sebagian besar olahraga khusus laki-laki, bergabung dengan kelompok pembina keterampilan, bersosialisasi atau bergaul dengan orang dewasa yang hadir (biasanya monitor), atau berdiri atau duduk sendirian. Anak perempuan dapat terlibat dalam olahraga atau kegiatan fisik, hubungan sosial, atau seni kreatif seperti menyanyi atau menggambar. Anak laki-laki di taman bermain juga punya pilihan, tetapi sebagian besar terlibat dalam olahraga. Beberapa anak lelaki lain yang tidak tertarik pada olahraga cenderung bersatu sebagai kelompok kecil. Ada juga beberapa anak laki-laki yang berdiri dan menonton yang lain. Secara keseluruhan, gender diperkuat dalam hal itu, di hampir semua pilihan, anak-anak memilih dan berinteraksi dengan teman bermain sesama jenis.

Seringkali, monitor, biasanya ibu, berdiri dan menonton anak-anak saat mereka bermain tetapi melakukan sedikit hal lain. Anak perempuan lebih mungkin menghabiskan waktu dengan anak laki-laki untuk melibatkan mereka dalam percakapan. Conversely, anak laki-laki sering mencoba untuk menjauh dari monitor, terutama

ketika anak laki-laki lebih sering dibandingkan anak perempuan orang-orang yang monitor menegur perilaku yang salah.

Sebagian besar praremaja melakukan pekerjaan khusus gender di taman bermain dengan bermain dalam kelompok gender yang sama, bermain game spesifik gender, dan menyesuaikan diri dengan pakaian stereotip. Selama istirahat anak-anak praremaja, seseorang akan menemukan berbagai olahraga tim seperti sepak bola atau tendangan-bola. Sebagian besar permainan ini didominasi oleh anak laki-laki, yang memperkuat kompetensi mereka di tim serta kecenderungan kompetitif mereka. Gadis-gadis yang berpartisipasi dalam olahraga ini seringkali sangat baik dan sangat terampil. Banyak gadis akan berjalan dan berbicara di taman bermain dan meningkatkan keterampilan sosial-relasional mereka. Anak perempuan yang lebih atletis dapat memilih antara berjalan dan berbicara atau bergabung dengan tim olahraga dengan pilihan apa pun yang dapat diterima oleh kelompok anak laki-laki dan perempuan yang lebih besar.

Anak laki-laki dan perempuan praremaja sering memamerkan pekerjaan perbatasan di taman bermain. Perbatasan kerja adalah istilah yang diciptakan oleh Barrie Thorne (1993). Di taman bermain, pekerjaan perbatasan adalah perilaku yang memperkuat batas antar gender. Seringkali seseorang dapat melihat pekerjaan perbatasan dengan mengamati kontes perempuan versus laki-laki di taman bermain, termasuk olahraga tim dengan semua gadis di satu tim dan semua anak laki-laki di tim lainnya. Contoh lain dari pekerjaan

perbatasan adalah pengejaran berbasis gender yang melibatkan anak laki-laki mengejar perempuan atau perempuan mengejar laki-laki. Menyerang ruang atau permainan satu gender dilakukan oleh kedua gender, tetapi penelitian observasional menunjukkan bahwa itu lebih umum dilakukan oleh anak laki-laki. Terkadang tujuan utama invasi adalah untuk bergabung dengan game sementara di waktu lain invasi itu sendiri adalah tujuan utama.

Mengecualikan berdasarkan gender juga dilakukan di taman bermain, dan anak laki-laki telah diamati untuk mempraktikkan lebih banyak pengecualian gender daripada anak perempuan dan lebih cenderung mengabaikan anak perempuan yang ingin bergabung dalam permainan mereka. Sebaliknya, orang mungkin juga melihat rombongan gadis yang menghabiskan waktu istirahat mencari anak laki-laki untuk diajak bicara walaupun untuk waktu yang singkat. Tujuan utama rombongan ini adalah untuk berbicara dengan anak laki-laki dan mendapatkan perhatian mereka.

Niat pekerjaan perbatasan bisa hanya untuk bersenang-senang. Di waktu lain, niatnya tampak agak agresif atau bisa juga mencakup sisi romantis atau seksual. Secara keseluruhan, anak laki-laki cenderung mengendalikan kekuasaan dengan menggunakan lebih banyak ruang bermain, dengan menjadi lebih agresif, dan dengan mendominasi permainan gender campuran. Para guru perlu menyadari kecenderungan ini dan berupaya mempromosikan penggunaan ruang yang adil dan permainan campuran gender yang

lebih produktif daripada invasif, seperti membentuk tim permainan campuran gender. Guru juga perlu memfasilitasi dan terlibat dengan beragam kegiatan di taman bermain untuk mempromosikan kegiatan yang sesuai untuk kedua jenis kelamin.

Para guru dan orang dewasa perlu melakukan lebih dari sekadar memantau di taman bermain untuk mempromosikan rasa kesetaraan gender anak-anak. Terkadang guru atau monitor pria akan melibatkan anak-anak dalam permainan sepak bola atau olahraga tim lain di taman bermain. Namun, anak laki-laki seringkali merupakan anak-anak yang terutama tertarik pada kegiatan semacam itu. Jika guru akan mengundang anak perempuan untuk bergabung dan jika guru atau pengawas wanita juga akan mengambil peran lebih aktif di taman bermain, olahraga tim dapat menjadi sesuatu yang dapat dipilih oleh kedua jenis kelamin. Hal ini dapat mengakibatkan anak laki-laki dan perempuan terlibat secara aktif. dalam olahraga tim di taman bermain, dan anak-anak bahkan mungkin berpartisipasi sebagai tim campuran gender.

Tata letak taman bermain harus dipertimbangkan sehingga anak laki-laki tidak mendominasi daerah dan mengambil sebagian besar ruang dengan olahraga tim. Guru, orang dewasa lain, dan anak-anak dapat bekerja bersama untuk merencanakan bagaimana ruang taman bermain dapat digunakan secara adil oleh semua anak. Jika ada ruang untuk hanya satu olahraga tim pada satu waktu,

mungkin permainan campuran gender dapat didorong atau jadwal dapat dilaksanakan.

Kesetaraan gender merupakan konstruksi penting sepanjang pendidikan anak-anak dan harus dipertimbangkan di berbagai latar, termasuk taman bermain. Melalui interaksi sosial dan isyarat lingkungan, anak-anak menafsirkan dan memberikan makna pada pengalaman. Pengalaman-pengalaman ini membentuk dasar bagi perkembangan sosialisasi diri dan skema anak tentang gender. Taman bermain adalah forum penting bagi anak-anak untuk bereksperimen dengan peran dan aktivitas sosial serta untuk menerima penguatan karena terlibat dalam kegiatan tertentu. Isyarat dari interaksi tersebut membantu skema jenis kelamin kognitif bentuk anak-anak dan sub sequently mendorong perilaku masa depan dan pilihan aktivitas.

Para guru perlu menyadari pentingnya kesetaraan gender di taman bermain dan mempromosikan akses ruang yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan. Melalui pemodelan, mempromosikan permainan campuran gender, dan menekankan banyak kegiatan untuk semua anak, guru dapat membantu meningkatkan pengalaman anak-anak dan memperluas pemahaman mereka tentang gender. Untuk mempromosikan kesetaraan gender, pekerjaan ini harus dimulai ketika anak-anak masih muda, dan perlu dilanjutkan sepanjang tahun sekolah anak-anak.

## REFERENSI

- Ahmad, Y., & Smith, PK (1994). Penindasan di sekolah dan masalah perbedaan jenis kelamin. Dalam J. Archer (Ed.), *Kekerasan pria* (hlm. 70-83). New York: Routledge .
- American Association of University Women Foundation dan Harris Interactive. (2001, Juni). *Hos-tile hallways II: Bullying, ejekan, dan pelecehan seksual di sekolah*. Washington, DC: Penulis.
- Brown, LM, Chesney-Lind, M., & Stein, N. (2004). Hal-hal patriarki: Menuju teori gender kekerasan remaja dan viktimisasi. (Kertas Kerja No. 417). Wellesley, MA: Wellesley College Pusat Penelitian tentang Perempuan.
- Lembaga Hak Asasi Manusia. (2001, Juni). *Kebencian di koridor: Kekerasan dan diskriminasi terhadap siswa lesbian, gay, biseksual, dan transgender di sekolah-sekolah AS*. New York: Penulis.
- Lesko, N. (2000). *Maskulinitas di sekolah*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Olweus, D. (1993). *Intimidasi di sekolah*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Silverman, JG, Raj, A., & Clements, K. (2004). Kekerasan dalam pacaran dan risiko seksual serta kehamilan yang terkait di antara gadis remaja di Amerika Serikat. *Pediatrics*, 114 (2), 220-225.
- Skiba, R. (2000, Agustus). *Nol toleransi, nol bukti: Analisis praktik disiplin sekolah* (Laporan Penelitian Kebijakan # SRS2). Bloomington: Universitas Indiana, Pusat Kebijakan Pendidikan Indiana.

- Stein, N. (1995). Pelecehan seksual di sekolah K-12: Kinerja publik dari kekerasan gender [Masalah khusus]. *Harvard Educational Review*, 65 (2), 145-162.
- Stein, N. (2001). Pelecehan seksual memenuhi toleransi nol: Kehidupan di sekolah K-12. Di W. Ayers, B.
- Dohrn, & R. Ayers (Eds.), *Zero toleransi: Menolak dorongan untuk hukuman di sekolah kami* (hal. 130-137). New York: Pers Baru.
- Stein, N. (2003). Penindasan atau pelecehan seksual? Wacana hak yang hilang di era toleransi nol. *Arizona Law Review*, 45 (3), 783-799.
- Stein, N. (2005). Penindasan dan pelecehan di dunia pasca-Columbus. Dalam K. Kendall-Tackett & S. Giacomoni (Eds.), *Viktimisasi anak* (hlm. 16-1-1616). Kingston, NJ: Lembaga Penelitian Masyarakat.
- Stein, N., Tolman, D., Porche, M., & Spencer, R. (2002). Keselamatan gender: Konsep baru untuk sekolah yang lebih aman dan lebih adil. *Jurnal Keamanan Sekolah*, 1 (2), 35-50.
- Proyek Hak Sipil. (2000, Juni). *Peluang ditangguhkan: Konsekuensi menghancurkan dari toleransi nol dan disiplin sekolah*. (Laporan dari A Summit Nasional Zero Tolerance, Washington, DC). Cambridge, MA: Harvard University, The Project Hak Sipil.